

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina keperibadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai budaya adat semende serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan, sekolah masyarakat, keluarga *jeme* adat semende.²

Sebagaimana setelah kita maklumi semua bahwa pengertian adat adalah hukum tidak tertulis, maka dengan demikian juga adat semende adalah hukum yang tidak tertulis. di dalam adat semende terdapat lima lambang/ lima pelambang yang menjadi dasar adat semende yaitu kujur, guci, jale/jala, tebat/kolam dan kapak, yang mana setiap pelambang ini mengandung makna tertentu. setiap pelambang memiliki arti tersendiri yang sesuai dengan nilai nilai yang terkandung di sila –sila pancasila dasar negara republik indonesia. begitu juga dengan lima pelambang adat semende yang menjadi pedoman di dalam kehidupan masyarakat semende dan terwujud dalam penerapan nilai nilai moral yang terkandung di dalam lima palambang adat semende di kehidupan keluarga beupa dididkan, teguran, nasehat kepada anak anak dalam membina kakarakter dan etika yang sesuai dengan adat semende (*besingkuh*)³ di kehidupan

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: PT Rajagrafindo, 2017), hlm.1

² Jeme sebutan bagi masyarakat semende dalam menyebutkan orang, mereka, dia

³ “Besingkuh” suatu sikap takzim rendah diri di dalam keluarga, berbicara dan tingkah laku tidak sembarangan,

masyarakat sehari-hari. maka lima pelambang menjadi dasar atau pedoman dalam menjalankan adat semende dan dikembangkan dalam suatu proses pendidikan, pembinaan, motivasi pembelajaran ilmu tumbuh sebagaimana semestinya di kehidupan sehari-hari masyarakat adat semende.

Adat semende di patuhi dan di jalankan oleh masyarakat semende, dan hal ini dapat dilihat secara jelas di tengah-tengah kehidupan jeme/orang/warga semende sehari-hari, dalam bentuk sikap *singkuh* atau etika dalam keluarga dan dalam masyarakat, terlebih di dalam peristiwa adat atau upacara adat seperti upacara kelahiran, perkawinan, kematian dan upacara adat lainnya.

Bahwa adat semende ini meliputi segi hidup dan kehidupan, oleh karenanya sulit untuk di perinci secara rinci dan di uraikan secara tugas dan tuntas namun demikian kita dapat memahaminya bahkan menghayatinya dengan jalan mempelajari “lima Pelambang Adat Semende’ yang di dalam nya terkandung nilai-nilai yang sangat luhur yang menyangkut hidup kehidupan, pembelajaran, yang serasi dan seimbang dan seimbang antara anggota dan anggota, antara anggota dengan masyarakat dan antara anggota / masyarakat dengan lingkungan dan dan antara masyarakat dengan tuhan penciptanya sesuai dengan makna yang terkandung dalam “sila sila panca sila” sebagai ideologi bangsa Indonesia.

Hukum adat terdapat hampir di semua masyarakat daerah Sumatra Selatan, artinya terdapat dalam daerah terdapat dalam masyarakat ini merupakan kekayaan yang tidak ternilai. Hukum adat akan dapat di terima

sepanjang iya akan dapat meningkatkan dirinya bagi hidup dan kehidupan masyarakat. Hidup dan kehidupan masyarakat tentu saja dengan memperhatikan hukum adat yang berkembang di masyarakat sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa yang ada. Ada dua pendapat mengenai asal kata adat, di satu pihak ada yang mengatakan bahwa adat diambil dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan.

Menurut Amura, adat berasal dari bahasa Sanskerta karena istilah ini dipergunakan orang Minang Kabau kurang lebih 2000 tahun yang lalu. Adat berasal dari dua kata "a" dan "dat" berarti tidak dan dato berarti sesuatu yang bersifat bendaan⁴ istilah telah dipergunakan oleh Dalam kamus besar Indonesia adat adalah aturan perbuatan (yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala: cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan : wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai budaya, norma hukum, damran yang satu dengan yang lainnya menjadi satu.⁵

Hukum adat yang tinggi ini mencerminkan bahwa masyarakat kita telah berbudaya. Hasil budaya dan peradaban perlu dilestarikan sehingga akan memberikan kemanfaatan bagi masyarakat dan menjadi pembelajaran pendidikan. Hal itu perlu dipelihara sesuai dengan "ketupat, keadaan, waktu dan tempat, sesuai situasi dan kondisi serta perubahan yang bergerak dinamis dan berkembang. Oleh sebab itu, tanpa kecuali sebagai pendukungnya wajib dan harus membina, memelihara dan 'mengembangkan hukum adat agar ia tetap hidup dan makin maju di tengah masyarakat. Dengan demikian kebiasaan-kebiasaan lama atau hukum

⁴ Hilman Hadikuma. *Mengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia Maju*. (Bandung: 2002), hal. 14

⁵ Depdikbud Kamus Besar Indonesia, Jakarta: Pustaka Pelajar: 2002, hal, 56

adat menjadi mekanisme control bagi kelakuan dan tindakan manusia di keluarga, sekolah dan masyarakat. Ia sebagai kriteria (tolak ukur) didalam berbuat dan bertindak manusia dan masyarakat dan generasi itu sendiri.

Penanaman nilai nilai lima pelambang dalam proses pembelajaran, sebagai salah satu wujud penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan kepada anak melalui proses pembelajaran adalah dengan memberikan pemahaman dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam . Proses pembelajaran dianggap sebagai hal yang sangat “urgen” bagi anak didik serta berfungsi membimbing generasi muda untuk secara sukarela mengikatkan diri pada nilai-nilai dan norma moral yang berkarakter.

Pendidikan yang kokoh, perlu dibangun pondasi yang kuat sebagai dasar pijakan. Dasar tersebut mengacu pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, baik agama, moral, maupun nilai budaya serta nilai hukum dan norma-norma yang mengikat semua pihak sehingga tercapainya kesesuaian dan kesamaan pandangan dalam tercapainya tujuan bangsa dan negara.⁶

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksud untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual

⁶ Ahmad Syaikhudin, “Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter”, Jurnal Terampil Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 1 No. 1 (Juni 2015), h. 1

tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran.⁷

Pendidikan saat ini tidak sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problem pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos dan ketidak patuhan peserta didik pada guru. Itu Semua timbul salah satunya karena hilangnya karakter religius. Kurangnya atau hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang karakter religius kurang terbangun dengan baik adalah terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun luar sekolah.⁸

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan

⁷ Zubaidi..*Desain Pendidikan Karakter*.Jakarta :Kencana. (2011

⁸ Aunillah,Nurla Isna,*Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*.yogyakarta: Laksana. (2011).

Hadits. Banyaknya anak-anak didik yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang berlaku didalam, keluarga, lingkungan dan masyarakat kehidupan sehari-hari. maka karakter religius perlu diterapkan dan direalisasikan di anak usia SD. Salah satu faktor penting dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik dan di masyarakat adalah pembiasaan. pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik, karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tumbuh dan tertanam sehingga tumbuh nya generasi anak yang religius sesuai tuntunan agama dan sesuai dalam sosial masyarakat.

Masalah pendidikan di Indonesia khususnya sekolah dasar merupakan salah satu penyumbang negeri ini, bagaimana tidak, pasalnya sering ditemukan peserta didik yang berbohong tentang apa yang telah mereka lakukan, melakukan tawuran, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tutur kata tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering mengucapkan kata-kata kasar.⁹Jika hal tersebut tidak segera ditangani, maka akan berdampak pada masa depan bangsa. Dimana bangsa akan dikendalikan oleh generasi yang minim kualitas dalam mengintegrasikan dirinya, dalam arti yang sesungguhnya generasi yang hilang Lost Generation.

Upaya kegiatan ekstrakurikuler dapat di lakukan membentuk karakter religius melalui penanaman nilai nilai adat dan budaya serta pesan-pesan

⁹ Cahyo, E. D. (*Pendidikan Karakter Guna Menaggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar*. Edu Humaniora: Jurnal pendidikan Dasar ,9(1),2017:16-26.

yang terkandung di dalamnya. melewati pembinaan berupa nasehat, didikan motivasi orang tua, nenek/kakek ketika anak melakukan tindakan, sikap, tutur kata yang salah atau nasehat sepuh desa yang biasa memceritakan sejarah atau hukum adat saat perkumpulan keluarga.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan Kepala Desa Batu surau bahwa anak-anak usia SD akhir-akhir ini mengalami kemerosotan karakter. hal tersebut ditandai dengan adanya perkelahian antar sesama kawan, menurunnya sikap disiplin seperti terlambat datang ke masjid atau musholah untuk melaksanakan sholat Magrib dan Isya. Hal itu terlihat dari berkurangnya jumlah jama'ah dan anak-anak bersholawat atau mengaji sebelum adzan dan tidak lagi terisi dengan keramaian anak-anak yang rajin sholat di masjid, terlambat untuk datang mengaji ke langgar atau surau, dan meniru perilaku kurang baik yang didapatkan dari lingkungan maupun media sosial, berkurangnya etika terhadap orang tua. etika dalam keluarga, masyarakat, terlihat dari menurunnya sikap *singkuh* di keluarga, masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul: Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Lima Pelambang Adat Semende Pada Anak Usia Sd Di Desa Batu Surau Kec. Semende Darat Tengah Kab. Muara Enim.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang muncul dari pokok masalah. Berdasarkan latar belakang, maka terdapat beberapa permasalahan yaitu :

1. Kurangnya penanaman lima plambang adat semende dalam membentuk karakter religius anak usia SD Desa Batu Surau kec semende darat tengah kab muara enim.
2. Guru belum menggunakan pembelajaran yang tepat untuk membentuk karakter religius anak usia SD desa batu surau kec semende darat tengah kab muara enim.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi lima pelambang adat semende dalam menumbuhkan karakter religius pada anak usia SD di desa batu surau?
2. Faktor apa yang mempengaruhi penanaman pendidikan karakter religius melalui lima pelambang adat semende pada anak usia SD Di desa Batu Surau?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, peneliti ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini di batasi pada lima pelambang adat semende

2. Dan di batasi pada anak usia SD Desa Batu Surau kec semende darat tengah kab muara enim.

E. Tujuan

Tujuan penelitian Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Implementasi lima pelambang adat semende dalam menumbuhkan karakter pada anak usia SD di desa batu surau kec semende darat tengah Kab Muara Enim.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penanaman pendidikan karakter melalui lima pelambang adat semende pada anak usia SD di desa Batu surau kec semende darat tengah kab Muara Enim.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang baik adalah peneliti yang mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut ini akan dipaparkan mengenai manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis adalah manfaat yang dapat membantu untuk lebih memahami suatu konsep atau teori dalam suatu disiplin ilmu. Manfaat teoritis pada penelitian ini yaitu untuk mengembangkan lima pelambang adat sememnde pada anak usia SD.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang bersifat terapan dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan praktis, misalnya dalam memecahkan suatu masalah.. Manfaat secara praktis pada penelitian survei ini dapat berdasarkan bagi guru, bagi peserta didik, dan bagi sekolah.

1. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kesadaran bagi anak usia SD dalam meningkatkan semangat belajar siswa dan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dan lima plambang adat semende dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Masyarakat Khususnya Orang Tua

Penelitian dapat dijadikan bimbingan orang tua kepada anaknya pada kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk mengembangkan nilai-nilai Pancasila dan lima plambang adat semende dalam kehidupan sehari-hari , penelitian ini di dapatkan selama peneliti melakukan kegiatan observasi langsung di lingkungan masyarakat desa batu surau.

G. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu telah dilakukan kalangan ahli, diantaranya. “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo “ Oleh Rifatul Azizah dari Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo Jawa Timur tahun 2017 . Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan implementasi nilai-nilai karakter dan metode pendidikan karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo. Adapun hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan berupa penanaman nilai-nilai religius.

“Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di lingkungan Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Krapyak(Studi Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Anak) “ oleh wahyudi dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui metode pendidikan karakter pondok pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin dalam mencetak santri yang menjunjung tinggi serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Adapun hasil dan kesimpulan penelitian yang diperoleh bahwa metode pembelajaran dilakukan dengan pola pesantren yaitu ngaji harian dengan metode bandongan dan sorogan, Semua pola berbasis pendidikan orang dewasa dan partisipatoris dan santri di fasilitasi untuk menguasai dwi bahasa pokok (Arab dan Inggris), memiliki tradisi riset yang baik, life skill, dan kepemimpinan megacommunity leadership.

Novita Fitri Istiawati: ‘‘Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Konservasi’’ Kajian ini mengkaji tradisi geiuneses lokal Ammatoa untuk dipertahankan kelestarian hutan untuk membentuk karakter konservasi siswa. Studi yang digunakan pendekatan etnografi. Fokus kajiannya adalah Pasang ri Kajang yang dipraktikkan oleh Komunitas Ammatoa berdomisili di tujuh kelurahan Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa

(1) komunitas Ammatoa memiliki budaya lokal tertentu genius untuk menjaga kelestarian hutan,

(2) nilai-nilai local genius di Kajang tradisi meliputi:

(a) spiritual,

(b) tanggung jawab, disiplin dan kejujuran

(c) kepatuhan terhadap peraturan ke depan,

(d) peduli lingkungan dan bekerja keras untuk menjaga sumber daya alam,

(e) keadilan, kerendahan hati, dan perdamaian,

Nilai-nilai tersebut adalah diintegrasikan dalam mata pelajaran dalam kurikulum sekolah untuk membentuk karakter konservasi bagi siswa dan diterapkan sebagai alternatif sumber belajar

Persamaan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian tertuju pada penanaman pendidikan karakter serta dengan mengenalkan dan menanamkannya melalui nilai adat dan budaya dan memiliki perbedaan penelitian ini pada penanaman karakter religius sedangkan penelitian di

atas penanaman karakter konservasi dan penelitian ini berbeda pada penelitiandan pengembangan adat yakni adat ammatodana pada penelitian ini pelambang lima adat semende yang merupakan nilai nilai budaya adat semende

Eli Hasan Sadeli” IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER MASYARAKAT ADAT (STUDI KASUS MASYARAKAT ADAT DESA PEKUNCEN” Abstract Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis implementasi nilai-nilai karakter masyarakat adat dan proses penanaman nilai-nilai karakter masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Adapun subjek di dalam penelitian ini adalah kepala desa Pekuncen, ketua adat, budayawan Banyumas, sejarawan Banyumas, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tokoh masyarakat adat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, karakter masyarakat adat Pekuncen masih dipertahankan dan diimplementasikan melalui karakter religius yang merupakan sinkretisme antara ajaran agama Islam dan kepercayaan lokal (kejawen) dalam bentuk tradisi Unggah-Unggahan, karakter disiplin turut mewarnai tradisi masyarakat dengan bentuk kepatuhan pengikut Bonokeling pada ajaran dan norma yang berlaku, karakter kerjasama (gotong royong) yang diwujudkan dalam sikap saling membantu kegiatan sosial. Kedua, proses penanaman karakter dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat

melalui sifat keteladanan, sikap disiplin, pembiasaan dan upaya melestarikan adat istiadat.

Pada penelitian ini memiliki kesamaan bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis implementasi nilai-nilai karakter dan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Teknik pengumpulan data sama yakni meliputi observasi, wawancara, dokumentasi ,dan memiliki perbedaan penelitian lebih ke penerapan karakter masyarakat sedangkan dalam penelitian ini lebih karakter religius keagamaan pada anak usia SD Desa Batu Surau.

Sulpi Affandy” PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK” Lokal genius, indigenious knowledge atau local wisdom dapat digali secara ilmiah dari produk kultural dengan interpretasi yang mendalam. Sebagai produk kultural, tradisi budaya mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama. Kaidah-kaidah sosial dan etos kerja, bahkan cara bagaimana dinamika sosial itu berlangsung, dengan kata lain, tradisi budaya sebagai warisan leluhur mengandung kearifan lokal (local wisdom) yang dapat dimanfaatkan dalam pemberdayaan masyarakat untuk membentuk kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan. Dalam kaitannya dengan kearifan lokal, setiap bangsa atau suku bangsa memiliki sumber yang berbeda dalam pembentukan karakter (character building) generasi penerus bangsanya.

Kearifan lokal budaya Sunda yang kaya dengan nilai-nilai positif perlu ditransformasi pada generasi muda melalui pendidikan secara kontinyu dan terus mengalami proses reflektif agar kearifan lokal budaya sunda bisa mendorong karakter sunda yang unggul sehingga pada akhirnya setiap siswa memiliki kecakapan hidup (life skill) yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka pada jamannya.

Pada penelitian memiliki kesamaan yakni penanaman nilai kearifan lokal budaya dan penanaman nilai adat mengarah pada konsep karakter atau perilaku religius atau keagamaan dan memiliki perbedaan penelitian penanaman nilai budaya kearifan lokal budaya sunda sedangkan pada penelitian ini penanaman nilai adat lima pelambang budaya adat semende

Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari. Dalam pendapat lain Keberagamaan (religiosity) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nas. Di pihak lain, keberagamaan menunjuk pada rangkaian perbuatan, perilaku dan kegiatan orang beriman yang telah melaksanakan ajaran tersebut, di dalam kehidupan konkret mereka.

Perilaku keberagamaan merupakan respon dari realitas mutlak sesuai dengan konsep Joachim Wach atau imam Abu al-Hasan al-Asy'ary. Untuk mewujudkan satuan perilaku beragama diperlukan suatu proses

panjang yang menyangkut dimensi kemanusiaan baik pada aspek kejiwaan, perorangan maupun kehidupan kelompok. Unsur ini disimpulkan dari sifat ajaran agama yang menjangkau keseluruhan hidup manusia, karena manusia memiliki dimensi kejiwaan perorangan atau kelompok.

Untuk meningkatkan keberagaman peserta didik perlu didukung dengan kaitan wawasan, sikap keberagaman peserta didik dan juga pembiasaan program yang menanamkan nilai-nilai keberagaman tersebut. Sehingga nantinya diketahui apakah wawasan peserta didik yang luas akan ilmu agama memastikannya untuk bersikap dan berperilaku yang menunjukkan keberagaman yang baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, Pendidikan tidak akan pernah ada habisnya dan pendidikan tidak mengenal batasan umur seperti yang di sebutkan dalam hadist baginda rasulullah tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat Dalam hadits Nabi ini dapat kita ketahui bahwa menuntut ilmu atau belajar itu tidak kenal batas usia dan waktu. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab.¹⁰

Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja dalam sistem pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan karakter bangsa pada diri peserta didik. Artinya, sistem pendidikan ini harus terencana dengan baik agar nilai-nilai

¹⁰ Zamroni., *Strategi Dan Model Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Phk-I Uny. ,2010,.

karakter yang diharapkan dapat benar-benar tertanam pada peserta didik. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, salah satu contoh upaya penanaman karakter tersebut tertuang pada kurikulum baru yang menekankan pada pembangunan karakter anak.

Ada empat alasan mendasar mengapa sistem pendidikan di Indonesia perlu menekankan pada pendidikan karakter, alasan tersebut yaitu:.

- a) Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter;
- b) Karena peran sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik.
- c) Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan
- d) Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan hanya sekadar tugas.

Dalam konteks pendidikan karakter, maka dapat kita jelaskan bahwa istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*charakter*" yang memiliki makna antara lain: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budipekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar normadan perilaku yang baik. Merujuk penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹¹

2. Internalisasi Karakter Religius

Secara etimologis, internalisasi merujuk kepada suatu proses. Individu belajar dan diterima menjadi bagian yang kemudian ke tahap penguatan diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa

La Adu, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Biology science & Education, Vol. 3 No. 1. 2014, Hlm 70.

Indonesia, internalisasi yaitu penghayatan terhadap suatu ajaran, ideologi, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan realitas atau nilai yang diwujudkan di sikap dan perilaku.¹² Dalam dunia pendidikan, sebagian besar tugas guru adalah mendidik dalam cara mengajar. Tugas pendidikan di dalam rumah tangga seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan teladan yang baik, memberikan motivasi dan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan siswa.¹³ Secara umum, mengajar hanyalah sebagian dari tugas mendidik. Dengan demikian, melalui perilaku dan tindakannya guru mampu menegakkan merefleksikan nilai-nilai religius sebagai bagian dari hidupnya. Pendidik harus cermat mengkritisi perubahan tatanan nilai, menyaring dan menerapkan nilai-nilai baru dengan cara menginternalisasikannya Pada dunia pendidikan.

Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam serta menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian individu peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki suatu karakter atau watak yang baik. Dengan demikian, internalisasi merupakan proses belajarnya seorang individu sehingga individu tersebut dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat serta dapat

¹² <https://www.kbbi.web.id/>, diakses pada 11 November 2018.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 78.

menguatkan diri kepada nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku masyarakat.¹⁴

Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa juga merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sila pertama Pancasila yang di dalamnya terkandung makna bahwa moralitas dan spiritualitas keagamaan berperan penting sebagai landasan utama bagi ketuhanan dan keberlangsungan suatu negara. Latif memaparkan bahwasanya ketuhanan dalam kerangka Pancasila mencerminkan komitmen etis bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kehidupan publik-politik yang berdasarkan nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang luhur.¹⁵

Karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Dengan demikian, proses pendidikan karakter religius ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Jadi, internalisasi karakter religius merupakan upaya mendalami nilai-nilai agama agar tertanam dalam diri setiap manusia sehingga melahirkan seseorang yang berwatak dan berbudi pekerti sesuai ajaran agama.

Ada beberapa penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif individu tersebut

¹⁴ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

¹⁵ Latif, Yudi. Negara Paripurna, *Historisitas, Rasionalitas, Dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia pustaka utama. 2011.

mengetahuinya (moral knowing) sebagaimana dikemukakan Muslich, yaitukarena individu tersebut tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau moral action,dalam pendidikan karakter, penekanan komponen-komponen karakter atau perilaku yang baik (*components of good character*) sangat penting untuk diterapkan. Hal ini sangat diperlukan agar siswamampu memahami merasakan serta menerapkan sekaligus nilai-nilai kebajikan.¹⁶ Karakter seseorang akan semakin kuat bila ikut didorong adanyasuatu ideology atau believe. Apabila semua telah tercapai, maka akan ada kesadaran awareness dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang baik tersebut tanpa adanya paksaan atau dorongan untuk melakukannya. Selain itu, adanya faktor internal dalam keluarga atau masyarakat dapat mempengaruhi karakter seseorang.

3. Metode Internalisasi Karakter Religius

Metode internalisasi karakter religius merupakan cara efektif dan efisien dalam upaya menghayati ajaran akhlak Islam untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Upaya menghayati dan menanamkan ajaranIslam dalam diri peserta didik diperlukannya metode sebagai faktorpendukung suatu tujuan yang hendak dicapai. Teknik pendidikan akhlak diajarkan menggunakan metode internalisasi yakni, peneladanan,pembiasaan atau conditioning, penegakan aturan, dan pemotivasian Peneladanan.

¹⁶ Fadilah Nurul, *Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid* ,hlm 8.

Penelanan dalam aspek pendidikan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam membangun dan membentuk akhlak dan etos sosial siswa. Mengingat pendidik adalah figur yang baik dalam pandangan siswa dan siswa akan mencontoh sikap dan perilaku yang dilakukan oleh pendidik. Dalam hal ini, peneladanan harus dilakukan oleh guru dan seluruh staf dan aparat sekolah. Menurut Tafsir keteladanan terbagi menjadi dua, yaitu; keteladanan tidak sengaja, dan keteladanan yang disengaja.¹⁷ Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan atau pembelajaran, kepemimpinan, dan sifat ikhlas. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya seperti ketentuan tata cara sholat dan wudhu. Guru seharusnya benar-benar menjadi suri tauladan atau figure pendidik, bukan hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan, melainkan lebih luas dari itu, meliputi kegiatan mentransfer kepribadian guna membentuk siswa yang berkarakter¹⁸. Sejalan dengan pemikiran Nurchaili, Twyman berpendapat bahwa *students and teachers deserve more*.¹⁹

Hal ini dapat disimpulkan bahwa, selayaknya guru dan siswa sama-sama mendapatkan feedback. Setelah guru memberikan informasi seputar pembelajaran, siswa akan mendapatkan ilmu yang sebelumnya tidak pernah mereka pelajari.

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.213.

¹⁸ Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16 (2010), hlm. 233–44.

¹⁹ Janet S. Twyman Dan William L. Heward, "How To Improve Student Learning In Every Classroom Now," *International Journal Of Educational Research*, 87 (2018), hlm.78–90.

Pemahaman yang didapatkan oleh siswa akan tertanam dalam jiwa masing-masing siswa. Seyogyanya, peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Paradigma psikologis siswa memang senang meniru dan ini merupakan sifat pembawaan. Hal ini telah diakui oleh semua ahli pendidikan, baik luar maupun dalam negeri. Sedemikian pentingnya keteladanan sehingga nabi muhammad saw menggunakan dan menerapkan model pendekatan dalam mendidik umatnya yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan untuk mewujudkan perilaku baik yang ampuh untuk diterapkan. Di samping itu, tanpa keteladanan, konsep materi yang diajarkan kepada siswa akan hanya menjadi teori belaka. Siswa laksana gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Yang lebih utama, metode keteladanan ini dapat diaplikasikan setiap saat dan sepanjang waktu. Pembiasaan Dengan pengalaman seseorang dapat terbiasa melakukan sesuatu yang diamalkan. Pembahasan tentang pembiasaan selalu menjadi satuuraian dengan pentingnya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan adalah pengalaman. Pembiasaan merupakan suatu upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter siswa. Upaya ini dilakukan mengingat manusia memiliki sifat lupa dan lemah. Keimanandalam hati bersifat dinamis dalam arti bahwa senantiasa mengalami instabilitas yang sejalan dengan pengaruh-pengaruh dari luar maupun dalam diri seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Syafaat yang dimaksud dalam pembinaan

ialah pembinaan mental keagamaan, yakni pembinaan mental yang bersifat Islami, pendekatan-pendekatan yang diupayakan melalui pendekatan dalam al-Qur'an dan Hadist. Pada awalnya seseorang merasa sulit untuk membiasakan perbuatan baik sehingga merasa terbebani. Seseorang yang telah terbiasa melakukan diupayakan melalui pendekatan dalam al-Qur'an dan Hadist.²⁰

Pada awalnya seseorang merasa sulit untuk membiasakan perbuatan baik sehingga merasa terbebani. Seseorang yang telah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tertentu akan merasa tidak terbebani lagi apabila dilakukan dengan ketekunan dan kesabaran. Tafsir mengemukakan bahwa timbul kritikan terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apayang dilakukannya.²¹ Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa individu ketahui baik-buruknya. Sekalipun demikian, metode pembiasaan sangat baik digunakan. Metode pembiasaan sejalan dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan berintikan pengalaman yang dicontohkan oleh guru. Tujuan dari adanya strategi pembentukan karakter religius ini adalah demi terwujudnya perilaku yang patuh terhadap ajaran agamanya (Islam). Konklusi pengertian tersebut bahwasanya strategi internalisasi merupakan suatu usaha untuk menanamkan dan memberikan pemahaman sesuatu kepada seseorang sehingga menyatu dan kultural

²⁰ TB. Aat Syafaat Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

serta menjadi keyakinan dan kesadaran akan faktualisasi agama yang diterapkan dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi penting dalam penanaman dan pembentukan karakter siswa di sekolah, oleh karena itu pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi hal yang relevan. Dalam hal ini, menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien serta penerapan di lingkungan luar kelas adalah salah satu strategi suatu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan out put yang berwatak serta berkepribadian baik.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budipekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar normadan perilaku yang baik. Merujuk penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai moral

kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.²²

4. Pendidikan Nilai Dan Pembentukan Karakter Religius

Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap bermaknabagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris.²³ Menurut Drijarkara dalam Agus Zaenal Fitri mengemukakan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia.²⁴ Muhammad Zein mengemukakan nilai mengarahkan pada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan manusia²⁵.

Menurut Bertens dalam Maksudin menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya ialah nilai itu sesuatu yang baik.²⁶ Dalam hal ini nilai memiliki kesamaan dengan karakter, moral, akhlak, etika atau budi pekerti yakni persamaannya membicarakan tentang

²² La Adu, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Biology science & Education, Vol. 3 No. 1. 2014, Hlm 70.

²³ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004) hlm. 117-118.

²⁴ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: ArRuz Media, 2012), hlm. 87

²⁵ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komperhensif Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press,

²⁶ Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987) hal. 67.

tingkah laku atau tabiat manusia. Karakter memiliki arti tabiat, budi pekerti dan watak.²⁷

Menurut Maragustam terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Adapun strategi pembentukan karakter tersebut adalah: habitusasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik moral (knowing), merasakan dan mencintai yang baik (feeling and loving the good), tindakan yang baik (moral acting), keteladanan dari lingkungan sekitar (moral modeling). keenam rukun pendidikan karakter tersebut adalah sebuah lingkaran yang utuh yang dapat di ajarkan secara berurutan maupun tidak berurutan, Dengan strategidan berbagai kebijanakan terbentuklah nilai-nilai yang matang dalam jiwa peserta didik, sebagai bentuk karakter yang didasari berbagai kompetensi sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona bahwa memiliki pengetahuan tentang moral tidaklah cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral. Lickona menyebutkan ada tiga komponem karakter yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan perbuatan moral (moral action 17 hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebaikan. Gambar diagram karakter menurut Thomas Lickona. Pendidikan Karakter

²⁷ Echols, Kamus Populer (Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005), hlm. 37.

sudah menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya dan harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini.

Pendidikan Karakter sudah menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya dan harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini.²⁸ Strategi pendidikan pada hakikatnya merupakan pengetahuan dalam mendayagunakan semua faktor untuk merealisasikan seluruh aspek pendidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahannya yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Strategi pembelajaran aktualisasinya entitas serangkaian dari keseluruhan tindakan strategis

²⁸ Sudrajat, A. *Pendidikan Karakter. jurnal Pendidikan Karakter*, I, Nomor , Tahun Oktober 2011 hlm.11.

pendidikan dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁹

strategi pendidikan nilai harus dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan baik *intrakurikuler* maupun *ekstrakurikuler* sehingga strategi yang digunakan dapat secara kombinitif dengan menggunakan pendekatan secara menyeluruh (*holistic approach*) dimana madrasah atau guru dapat mengimplementasikan dengan melalui penekanan terhadap materi pembelajaran, teladan dari guru, nasihat dan kebiasaan sehari-hari disaat berinteraksi, guru dengan guru, guru dengan siswa dengan satu sama lainnya.

1. Strategi *Moral knowing*. Strategi *moral knowing* merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan nilai. Dalam perencanaanya strategi *moral knowing* dengan memberikan alasan kepada anak mengenai makna sebuah nilai. Sehingga dalam implementasi strategi *moral knowing* dalam proses penerapannya dapat menggunakan pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*). Karena dalam penerapannya anak diminta untuk mengklarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena yang mereka temukan. Penerapan strategi tersebut dapat dilihat pada saat diskusi, sering atau kajian-kajian terhadap sebuah film misalnya. Dalam *moral knowing* hal utama yang harus menjadi catatan bagi para

²⁹ 28 Muhammad Mushfi El Iq Bali, *Pendidikan Agama Islam* (Probolinggo, Pustaka Nurja, 2018).

pendidik adalah bagaimana dapat membuat siswa mampu memahami nilai-nilai yang baik serta nilai-nilai yang buruk, namun tidak sebatas itu, disisi lain siswa mampu memahami efektifitas dari nilai yang telah ditanamkan baik efek positif maupun negatif, hal ini bertujuan agar siswa lebih bijak dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang akan menjadi tindakan dalam kehidupannya. Disamping itu siswa tidak akan mudah terpengaruh oleh tantangan-tantangan moral yang akan dihadapinya dalam lingkungan masyarakat setelah ia telah tidak lagi berada di lingkungan madrasah.

2. Strategi *Moral Modelling*. *Moral modelling* merupakan strategi yang dimana guru menjadi sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* sebagai sumber referensi utama peserta didik. dalam implementasi pendidikan nilai tentu tidak akan lepas dari strategi tersebut sebagai strategi yang menggunakan pendekatan kharismatik tentu sangat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi sebuah keperibadian. Seorang siswa yang memiliki karakter baik, tentu tidak terbentuk dengan sendirinya, atau bawaan secara menyeluruh. karena karakter siswa pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh orang dewasa yang berada disekitarnya. Sebagai hakikatnya *moral modelling* memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga keteladanan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur, keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya, oleh karena itu, sosok guru yang suka

dan terbiasa membaca, disiplin, dan ramah akan menjadi teladan yang baik bagi siswanya, demikian juga sebaliknya. Maka siswa yang berada di suatu Sekolah atau Madrasah dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang dapat dioleh berbagaimacam bentuk, dan orang-orang yang berada disekitarnya lah yang akan membentuk tanah tersebut menjadi apa yang diinginkan. Sehingga akan menjadi apa tanah tersebut maka tergantung mereka yang membentuknya.

3. Strategi *Moral Feeling and Loving*. Lahirnya moral loving berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan hal yang baik itu. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta dan sayang kepada kebaikan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta. Dalam aplikasinya strategi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action approach* dimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan-tindakan yang mereka anggap baik.

4. Strategi *Moral acting*. Dalam implementasinya *Moral acting* melalui tindakan secara langsung, setelah siswa memiliki

pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka siswa berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan maka akan memberikan endapan pengalaman yang baik dalam dirinya. Dari endapan tersebut akan dikelola dalam akal bawah sadar seseorang sehingga terbentuk sebuah karakter yang diharapkan. Semakin rutin seseorang mengulang-ngulang dalam kehidupan sehari-harinya maka sudah tentu akan semakin memperkuat karakter yang tertanam dalam jiwa seseorang tersebut, namun dalam catatan segala sesuatu yang dilakukannya didasari oleh sebuah kecintaan, karena apabila yang dilakukan tidak diikuti atas kecintaannya maka tidak menuntut kemungkinan karakter yang ada dalam dirinya hanya sebatas endapan sementara yang tidak menyatu dalam jiwa seseorang.

5. Strategi Tradisional (nasihat). Strategi tradisional atau yang biasajuga disebut dengan strategi nasihat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai mana yang baik dan mana buruk. Dalam strategi ini guru memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak siswa untuk menuju kepada nilai-nilai yang telah ditetapkan dan dapat diterima semua kalangan. Dengan cara menyentuh hatinya sehingga siswa mampu

menyadari akan makna dari sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya. Dalam implementasinya mencoba merefleksikan diri anak-anak untuk mengingat maksud dan tujuan mereka datang ke madrasah, dan mengingatkan jika mereka memiliki status lebih dari seorang remaja namun sebagai pelajar yang sedang menimba ilmu-ilmu agama maupun lainnya

6. Strategi *Punishment*. Ajaran/ peraturan tidak akan berlaku, tidak akan dipatuhi melainkan membawa *chaos* atau kacau jika tidak adanya hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman atau disiplin adalah bagian dari pendidikan. Tidak menghukum anak bisa dikatakan tidak sedang mendidik, bahkan tidak mengasihi anak. Namun, tujuan dari *punishment* tersebut adalah untuk menekankan dan menegakkan peraturan secara saungguh-sungguh serta berfungsi untuk menegaskan peraturan, menyatakan kesalahan, menyadarkan seseorang yang berada di jalan yang salah dan meninggalkan jalan kebenaran
7. Strategi Habitiasi (pembiasaan) sebuah strategi yang menggunakan pendekatan *action* cukup efektif dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai terhadap peserta didiknya, dengan strategi ini anak dituntun dengan perlahan-perlahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. Seperti membiasakan sikap disiplin, membiasakan berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi dan lain sebagainya. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika

seseorang senang atau memiliki keinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ngulangnya. Tentu kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, akan tetapi pula kebiasaan berpikir positif dan berperasaan positif. Tindakan pembiasaan melakukan hal yang baik pada dasarnya sangat ditekankan dalam Islam seperti halnya memerintahkan anak-anak untuk shalat sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis Nabi *“perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukulah mereka jika tidak melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*³⁰

Pendidikan Karakter sudah menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya dan harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini.³¹

³⁰ Cahyono Heri, *Pendidikan Karakter Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter*

Religius, Ri'ayah, Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2016

Sudrajat, A. *Mengapa Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011.hlm.1.

5. Pendidikan Karakter religius Berbasis Nilai-Nilai Pancasila

Karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda jika dibandingkan dengan orang lainnya. Seseorang yang berkarakter berarti memiliki sebuah watak serta kepribadian. Sedangkan pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter, menanamkan moral dan akhlak mulia, serta memberikan pengetahuan tentang perilaku yang dilarang berkaitan dengan norma-norma. Upaya untuk implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat dilakukan dengan cara menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Pancasila memiliki peran penting sebagai pondasi awal untuk membentuk karakter siswa. Salah satunya yakni dapat mengarahkan dan mengendalikan perilaku seseorang untuk menjalin hubungan sosial pada sesama manusia maupun alam sekitar dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana yang telah dituliskan oleh Darmodiharjo, D. dalam bukunya yang berjudul “Santiaji Pancasila” bahwasannya Pancasila memiliki fungsi sebagai pandangan hidup bangsa atau *way of life*. Maksudnya yaitu Pancasila berfungsi sebagai petunjuk hidup dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, Pancasila digunakan sebagai petunjuk arah untuk melakukan segala kegiatan atau aktifitas hidup dan kehidupan di dalam segala bidang. Ini berarti bahwa semua tingkah laku dan tindak perbuatan setiap manusia Indonesia harus dijiwai dan

merupakan cerminan dari semua sila Pancasila. Pancasila dinilai dapat menjalankan perannya sebagai pembentuk karakter dalam diri siswa yang nantinya setelah lulus dari sekolah diharapkan tidak hanya memiliki intelektual yang tinggi namun juga mempunyai moral dan akhlak yang baik dalam menjalani perannya di masyarakat.³²

Implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila pada siswa sangat penting, karena bertujuan untuk membangun moral sesuai dengan karakter bangsa yang tertuang di dalam Pancasila. Siswa diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai Pancasila dan mempunyai filter terhadap budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia. Dengan begitu, sekolah sebagai lembaga pendidikan telah menjalankan perannya sebagai pembentuk karakter sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting untuk membentuk karakter siswa berlandaskan Pancasila. Pendidikan karakter sudah semestinya diimplementasikan pada setiap jenjang sekolah. Terutama pada jenjang Sekolah Dasar, sebagai pondasi awal yang dibangun sejak dini pada siswa. Pada usia Sekolah Dasar siswa akan lebih mudah dibentuk dan diarahkan daripada setelah dewasa.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengamanatkan pendidikan karakter di bidang pendidikan. Pendidikan tidak terbatas pada ranah kognisi atau psikomotor saja melainkan juga pada aspek afeksi. Pada ranah afeksi,

³² Darmodiharjo, *Santiaji Pancasila Suatu Tinjauan Filosofis, Historis Dan Yuridis Konstitusional*, Surabaya, Usaha Nasional, 1991

dalam penelitian Juliardi, B menyebutkan bahwa Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKN) sebagai sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Telah diketahui bersama bahwa PPKN adalah mata pelajaran yang memiliki peran pendidikan dalam pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Pada pembelajaran di Sekolah Dasar, materi PPKN sudah terintegrasi dengan materi yang lain. Kurikulum di sekolah dasar mengintruksikan menggunakan pembelajaran dengan tematik. Artinya Pendidikan karakter secara otomatis sudah masuk dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Selain itu, tema-tema pada pembelajaran SD telah mengindikasikan tema yang mengarah pada pendidikan karakter.

Sutarna N dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar" menuliskan bahwa Pancasila dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Timbulnya permasalahan kebangsaan seperti adanya penurunan kesadaran dalam menghayati nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu penyebab yang melatarbelakangi pembangunan karakter. Sebagai usaha mewujudkan tujuan pembangunan nasional yakni menjadikan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sesuai amanat Pancasila sebagai salah satu program yang diprioritaskan. Sehubungan dengan ini, dalam dunia pendidikan sudah

semestinya siswa sebagai generasi penerus bangsa mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Sekolah Dasar merupakan wadah yang paling tepat dalam mengasah, mengasih, dan mengasuh siswa untuk menanamkan dan menerapkan karakter berdasarkan Pancasila.³³

6. Pendidikan karakter religius Berbasis Olahraga

Dalam sejarah perkembangannya, olahraga memiliki arti yang berbeda pada setiap masa, kebudayaan, dan bahkan pada setiap orang. Secara sosio-psikologis, olahraga dapat dianggap sebagai bagian dari pranata sosial yang ada di masyarakat. Ini tercermin dalam sistem, norma, aturan main yang telah menjadi kesepakatan bersama. Selanjutnya, saya ingin membahas lebih dalam bagaimana pandangan teoretis dan sejumlah studi dilakukan dalam kaitannya dengan olahraga-karakter. Studi tentang karakter dalam konteks olahraga secara garis besar terbagi dalam dua pandangan. Pertama, mereka yang memahami karakter sebagai konsep perilaku prososial (prosocial behavior) dan kedua mereka yang memahami karakter sebagai konsep moral (Shields & Bredemeier).

Menurut pandangan yang pertama, karakter dilihat sebagai proses pembelajaran perilaku melalui transmisi nilai-nilai yang secara sosial dapat diterima. Perkembangan karakter terjadi seiring dengan perkembangan anak dalam menginternalisasikan aturan-aturan dan norma-norma sosial. Selain itu, dalam proses internalisasi juga

³³ Sutarna N, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, Pustaka Diniyah.2018.

diperlukan agen sosial sebagai transmisi norma-norma budaya. Dengan demikian menurut pandangan yang pertama, individu yang berpartisipasi dalam kegiatan olahraga akan menginternalisasikan nilai-nilai yang ditransmisikan melalui kegiatan olahraga.³⁴

Olahraga dianggap sebagai agen pembentukan karakter. Sehingga, dengan berpartisipasi dalam kegiatan olahraga karakter akan terbentuk dengan sendirinya. Sementara itu, teori konstruktivist memiliki pandangan yang berbeda. Menurut Kohlberg dan Haan, perkembangan moral merupakan hasil dari interaksi antara kecenderungan diri individu mengorganisasikan pengalamannya ke dalam pola interpretasi yang bermakna dan pengalaman lingkungan dalam memberikan informasi mengenai realitas sosial. Perkembangan moral dilihat sebagai sebuah proses reorganisasi dan transformasi struktur dasar penalaran individu. Perkembangan moral bukanlah suatu proses menemukan berbagai macam peraturan dan sifat-sifat baik, melainkan suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif dan rangsangan dari lingkungan sosial.³⁵ Jadi, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga tidak dengan sendirinya membentuk karakter atau moral individu sebagaimana pandangan teori internalisasi, tetapi apa yang dianggap sebagai nilai-nilai moral tersebut harus diorganisasi, dikonstruksi, dan ditransformasikan ke dalam struktur dasar penalaran individu yang berpartisipasi di dalamnya.

³⁴ Shields, D.L. & Bredemeier, B.J. (1994). *Character Development And Physical Activity*. Champaign, IL: Human Kinetics.

Haan, N. (1978). Two Moralities In Actions Contexts: Relationship To Thought, Ego Regulation, And Development. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 36, 286- 305.

7. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pada intinya pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk watak atau kebiasaan pada seseorang sehingga karakternya dapat terukir dengan baik. Penanaman karakter melalui dunia sekolah, terutama Sekolah Dasar merupakan usaha aktif yang efektif untuk dilakukan karena usia dini merupakan masa-masa kritis anak yang pengaruhnya akan terbawa sampai masa dewasanya.

Penanaman karakter pada anak usia dini melalui satuan pendidikan merupakan kelanjutan dari penanaman karakter yang umumnya telah didapat anak dilingkungan rumah. Dalam mewujudkan pendidikan karakter, perlu dukungan dari beberapa pihak seperti orangtua, masyarakat dan sekolah. Yang kita kenal dengan tri pusat pendidikan. Ketiga lingkungan itu kegagalan seseorang ditentukan oleh kepribadian. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter di Sekolah Dasar merupakan hal yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter peserta didik³⁶.

Terkait dengan penanaman karakter, terutama karakter bangsa melalui kearifan lokal di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui 4 macam pembelajaran yaitu

- a. Belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus,

³⁶ Wahyuni Eka Dian, *Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era Mea*. 2016.hlm.21.

tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu.

- b. Belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam untuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.
- c. Belajar melalui budaya, merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.
- d. Belajar berbudaya, merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa. Misalnya, anak dibudayakan untuk selalu menggunakan bahasa krama inggil pada hari sabtu melalui Program Sabtu Budaya.³⁷

³⁷ Wahyuni Eka Dian, *Pen
gembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era Mea.*
2016.hlm.22.

B. Sejarah Dan Adat Semende

1. Sejarah Semende

latar belakang dan tujuan Semende Sesuai arti kata istilah Semende bahwa asas berdirinya Semende adalah syahadatain, Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Silaturahmi antara umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya maupun seluruh keluarga, suku bangsa di semua muka bumi dan semesta alam. Latar belakang berdirinya Semende ialah sebagai berikut

- a) Kemunduran kekuasaan ummat Islam di barat, timur tengah dan Timur Jauh khususnya Di Asia Tenggara. Pimpinan Persiapan menghadapi serbuan Perang salib dan bangsa Barat.
- b) Nusantara Semende Raye sudah mulai di serbu tentara salib : Belanda, Portugis, Inggris Spanyol, dan Prancis. Dengan cara Perampokan Ekonomi, pecah belah untuk mencapai perampasan Kekuasaan, menuju kehancuran Islam secara total dan terus menerus
- c) Kebangsawanan(feodalis)ke sultan di Nusantara Semende Raye, mabuk nafsu kemewahan dunia dan sangat takut pada mati
- d) . kesultanan dan Ummat Islam dan bangsa Melayu sedang dilanda musibah besar berupa: Tarikat, Tasawwuf dan Filsafat Syirik yang menghancurkan Aqidah dan Akhlaq. Yakni faham bahwa manusia dapat menyatu dengan Allah, faham Emanasi Tajalli. Dimana semua itu secara mendasar adalah faham Hinduisme yang sebelum Islam sangat dominan (kuat berpengaruhnya) di Nusantara.³⁸

³⁸ rauf Abd Thohlon, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*, 2015, hlm.25

Tujuan Pendirian Ajaran Semende Dari uraian diatas tersebut, telah muda disimpulkan bahwa tujuan berdirinya ajaran Semende ialah:

- 1) Gerakan Dakwah dan Pendidikan Islam
- 2) Hijrah penyusunan kekuatan dan Jihad fi Sabilillah menghadap perampok penjajah kafir Barat
- 3) Mewujudkan lembaga Kesatuan Kepemimpinan Agama.

Adat Pemantapan, peradaban perjuangan dan Kebudayaan. Untuk tumpuan amar ma'ruf nahi mungkar yang mengadat di dalam tubuh dan perilaku umat Islam Waktu dan Tempat Berdiri Semende Mengkaji silsilah, tutur ahli adat dan para Ulama, dikala penulis muhibah safari dalam rangka meneliti sejarah, adat dan kebudayaan diujung tahun 1969, juga dengan mengambil istimbat dari tulisan Buku Kaghas, maka penulis berani menetapkan berdiri Semende ialah tahun 1650 Masehi atau tahun 1072 Hijriyah. Syaikh Nurqadim dibesarkan oleh Ayahanda Bunda beliau beserta ketiga adiknya di istana Pelang Kedidai Tanjung Lematang, bergelimang cinta kasih, Akhlaqul Karimah dan gemblengan Aqiedah Islam yang mantap terutama dan Ibunda beliau, puteri cerdas gemblengan Syarif Hidayatullah.

2. Pengertian Adat Semende

Masyarakat Provinsi Sumatera Selatan secara umum memiliki banyak kekayaan adat dan istiadat yang ada di setiap daerah. Salah satu suku yang terbesar yang berada di daerah Sumatera Selatan ialah Suku Semende. Suku ini merupakan salah satu suku asli atau suku pribumi di dataran

Pulau Sumatera bagian selatan. Mayoritas kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adat Semende ialah beragama Islam.

Menurut para pemuka adat yang berada di Desa Ulu Danau, adat Semende itu dipengaruhi oleh budaya Islam sehingga sangat kental aroma silaturahmi di dalamnya. Hal ini disebabkan leluhur masyarakat adat Semende telah mengenalkan agama Islam sejak dulu kala. Selain menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup.. Menurut Kohafah (Ketua Lembaga Adat Marga Semende Darat Laut), bahwa tanah Semende mulai dibuka pada tahun 1650 M atau tahun 1072 H oleh puyang yang bernama Syech Nurqadim al-Baharuddin. Dia lebih dikenal dengan sebutan Puyang Awak. Ditambahkan oleh Kohafah, bahwa Puyang Awak merupakan keturunan Sunan Gunung Jati melalui silsilah Puteri Sulung Panembahan Ratu Cirebon yang menikah dengan Ratu Agung Mpu Hyang Dade Abang Beliau mewarisi ilmu kewalian dan kemujahidan Sunan Gunung Jati. Nurqadim dan ketiga adiknya dibesarkan oleh ayah ibunya di Istana Pelang Kedadai, yang terletak di Tanjung Lematang. Pada waktu kecilnya, beliau dididik akhlak al-karima aqidah dan Islamiyah. Pada masa remajanya, beliau mendapat gembengan para ulama dari Aceh Darussalam yang sengaja didatangkan ayahnya. Ketika tiba masanya untuk menikah, ia menyunting seorang gadis dari Muara Siban, sebuah desa di kaki Gunung Dempo.³⁹ Setelah mufakat dengan mantap, beliau sekeluarga beserta adik-adiknya dan keluarga para sahabatnya membuka tanah di Talang Tumutan Tujuh

³⁹ Dzulfikriddin, *Kepemimpinan meraje dalam masyarakat adat semende dan kesesuaian dengan kepemimpinan islam*, pustaka auliya Palembang, 2001, hlm.11.

sebagai wilayah yang direncanakan beliau untuk menjadi pusat daerah Semende. Lama-kelamaan tersebarlah bahwa di daerah Batang Hari Sembilan telah ada seorang wali Allah yang bernama Syech Nurqadim al-Baharudin, banyaklah para penghulu atau agama dari berbagai daerah berdatangan memenuhi ajakan Nurqadim untuk bermukim di Talang Tumutan Tujuh. Setelah banyak orang yang berdiam disana, diresmikanlah talang itu oleh Ratu Agung Dade Abang menjadi dusun yang dinamakan Para Dipe yang artinya “Para Penghulu Agama”. Peresmian itu terjadi pada tahun 1650 M atau 1072 H. Pada akhirnya, nama Para Dipe ini lebih mudah disebut orang dengan pardipe. Di Pardipe inilah, Syekh Nurqadim al-Baharuddin Puyang Awak bersama para keluarga dan sahabatnya memulai penerapan ajaran Islam, sekaligus penerapan ajaran adat yang mereka namakan semende⁴⁰

Masyarakat adat Semende juga terkenal dengan beberapa adat yang tidak tertulis. Beberapa adat yang cukup dikenal di kalangan masyarakat daerah Sumatera Selatan ialah adat Tunggu Tubang, Jenang Jurai, dan adat Besundi Besundat Besingkuh. Adat Tunggu Tubang merupakan adat yang diperuntukkan kepada wanita tertua dalam sebuah keluarga yang berkewajiban untuk mengelola harta pusaka demi kepentingan pribadi dan membantu saudara-saudaranya hingga dapat hidup mandiri.⁴¹

Sebagaimana setelah kita maklumi semua bahwa pengertian adat adalah hukum tidak tertulis, Adat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai hukum, kebiasaan, norma, dan adat yang mengatur

⁴⁰ Jurnal HawaVol. 1No. 1 Januari-Juni 2019.

⁴¹ Guspitawaty , *Masyarakat Dan Budaya*, 2002.

tingkah laku manusia untuk dipatuhi dan dijalankan antara satu sama lain yang lazim dilakukan di suatu kelompok masyarakat atau daerah dan merupakan tata kelakuan atau hukum dalam kebiasaan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi di keseharian serta sangat kuat dan terikat terhadap masyarakat yang memilikinya. Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang paling kaya dengan keanekaragaman budaya, memiliki ribuan pulau dan ratusan suku membuat Indonesia juga kaya akan adat istiadat yang memiliki segudang filosofi dan makna.⁴²

Adat istiadat ini tentu menjadi warisan yang harus dipelajari dan dilestarikan agar tidak hilang digerus zaman, istilah hukum adat yang mengandung arti aturan kebiasaan ini sudah lama dikenal di Indonesia seperti di Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, istilah hukum adat ini telah dipergunakan, ini ditemukan dalam kitab hukum yang diberi nama "Makuta Alam" kemudian di dalam kitab hukum "Safinatul Hukkam Fi Takhlisil Khassam" yang ditulis oleh Jalaluddin bin Syeh Muhammad Kamaludin anak Kadhi Baginda Khatib Negeri Trussan alas perintah Sultan Alaidin Johan Syah . Di dalam mukadimah kitab hukum acara tersebut dikatakan bahwa dalam memeriksa perkara seorang Hakim haruslah memperhatikan Hukum Syara, Hukum Adat, serla Adat dan Resam.⁴³ Kemudian istilah ini dicatat oleh Christian Snouck Hurg. Sebelum diperkenalkan istilah "Adat-Recht"

⁴² Barmawi "yayasam pembangunan rakyat semende" 1989. hlm. 5.

⁴³ H. Hilman Hadikusurna. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. (Mandar Maju: Bandung, 1992), hlm. 9

yang diterjemahkan menjadi "hukum adat" oleh Christian Snouck Hurgronje dan Cornelis van Vollenhoven, berbagai istilah yang mencoba menjelaskan tentang hukum adat telah dipergunakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Hal ini dapat ditemukan dalam Peraturan Perundang-undangan Pemerintah Hindia Belanda di bawah ini:⁴⁴ maka dengan demikian juga adat semende adalah hukum yang tidak tertulis, akan tetapi di patuhi dan di jalankan oleh masyarakat semende. Menurut Thohron Abd Rauf semende mempunyai tiga pengertian yakni sebagai berikut:

1. Semende berarti akad nikah atau kawin, yang dalam istilah semende disebut dengan *tunak* atau *ngambek bagian*.
2. Kata semende merupakan rangkaian dari kata *seme* dan *nde*. *seme* yang berarti sama dan *nde* yang berarti milik, kepunyaan, atau hak, sama memiliki an kepunyaan bersama.
3. Kata semende merupakan pengalihan dari rangkaian kata *se + ma + nde* *se* artinya satu kesatuan, *ma* artinya rumah dan *nde* artinya artinya milik, kepunyaan atau hak. jadi *se + ma + nde* maknanya rumah kesatuan milik bersama.

Adapun secara istilah, kata semende juga mempunyai tiga pengertian, yaitu:

- a. Semende sama dengan akad nikah, dengan artian ikatan tali Allah dan tali Rasulullah, karena itu semende juga berarti syahadatain yang menjelaskan bahwa orang semende telah memiliki kesaksian bahwa

⁴⁴ Iman Sudiyal, c. asas hukum adat bekal pengantar, liberly, Yogyakarta 2014, hlm 1-2
 Busyar Muhammad, *asas-asas hukum adat*, Pradnja Paramita, Jakarta 1984, hlm 9-10

allah yang maha esa sebagai tuhanya dan muhammmad saw sebagai rasulnya yang di saksikan melalui dua kalimat syahadat.

- b. Kata semende merupakan gabungan dar kata se+ma+nde yang artinya rumah kesatuan milik bersama.semende mengajarkan supaya setiap pribadimerasa terikat dengan rumah,keluarga.dan rumah keuarga ini mesti terikat dalam satu kesatuan dengan rumah induk yang secara adat semende dinamakan rumah tunggu tubang.
- c. Kata semende mrupakan gabungan same+nde yang berarti sama memiliki atau kesamaan keduduka.jelasnya bahwa semende mengajarkan semua manusia laki laki dan perempuan mempunyai persamaan derajat di hadapan allah swt dan sesama manusa dengan pembagian tugas dalam persamaan kewajiban dan persamaan hak yang disesuaikan dengan fitrah dan kemampuan masing- masing.

Lima lambang/ lima pelambang yang menjadi dasar adat semende yaitu kujur,guci,jale/jala ,tebat/kolam dan kapak yang mana setiap pelambang ini mengandung makna tertentu.Adat semende di patuhi dan di jalankan oleh masyarakat semende, hal ini dapat dilihat secara jelas di tengah-tengah kehidupan jeme /orang /warga semende sehari-hari, terlebih di dalam peristiwa adat atau upacara adat seperti upacara kelahiran, perkawinan, kematin dan upacara adat lainnya.

Adat semende ini meliputi segi hidup dan kehidupan, oleh karenanya sulit untuk, di perinci secara rinci dan di uraikan secara tugas dan tuntas namun demikian kita dapat memahaminya bahkan menghayatinya dengan jalan mempelajari ‘pelambang adat semende’

yaitu lima pelambang adat. Di dalam nya terkandung nilai-nilai yang sangat luhur yang menyangkut hidup kehidupan yang serasi dan seimbang dan seimbang antara anggota dan anggota, antara anggota dengan masyarakat dan antara anggota / masyarakat dengan lingkungan dan dan antara masyarakat dengan tuhan penciptanya.

Adat semende adalah adat yang di patuhi dan di dilaksanakan di dalam kehidupan sehari hari oleh masyarakat semende. Semende dalam rangkaian adat mempunyai arti atau makna empat macam:

- 1) Semende berarti orang atau warga dan dalam bahasa semende jeme.
- 2) Semende berarti daerah atau wilayah geografis yang menjadi wilayah hukum adat semende. wilayah tersebut meliputi kecamatan semende darat laut ,semende darat tengah dan semende darat ulu sedangkan penduduknya berkembang, maka terjadilah imigrasi ke berbagai daerah. Di tempat yang baru itu biasanya adat semende tetap di pakai dan di patuhi bahkan nama marga atau wilayah atau desa yang baru itu akan di beri nama Semende Seperti semende lembak, semende abung desa Pajar Bulan desa Pulau Panggung, desa Muara Dua dan seterusnya
- 3) Semende berarti bahasa. Bahasa semende adalah bahasa yang termasuk rumpun bahasa melayu. bahasa semende sama atau hampir bersamaan dengan daerah pasemah dan malaysia
- 4) Semende berarti nikah/kawin Istiah ini mengandung pengertian bahwa setiap orang yang sudah menikah / kawin akan memikul dan melaksanakan adat semende secara penuh. Selanjutnya dapat di kemukakan pula bahwa adat semende di patuhi oleh masyarakat

semende baik mereka berada di semende atau di luar daerah semende dan pelaksanaan adat di luar daerah semende terdapat kelonggaran – kelonggaran. Namun hal hal yang masuk dalam kategori hubungan masih keluarga masih tetap di patuhi dapat dilihat oleh masyarakat semende.

Adapun hakekat adat semende dapat di lihat atau di pahami melalui pemahaman “lima pelambang adat semende” tersebut. Pengertian terhadap pelambang ini, sebagaimana saya katakan di awal telah mengalami perubahan tua. Hal ini karna siasat / politik penjajah agar bangsa kita dapat menerima penjajahan sebagai suatu takdir, dan sebagai anak jajahan kita harus melaksanakan adat sesuai dengan kehendak si penjajah. Sebagai bukti di dalam hidup dan kehidupan orang semende bahwa adat semende dan agama itu sangat berpengaruh, dapat di berikan sebagai berikut:

- a) Orang semende akan sangat marah, bahkan eberedia membunuh orang (apabila dia dikatakan kafir, walaupun mereka itu belum melaksanakan perintah agama secara baik .Demikian hebat rasa fanatiknya dengan agama Islam
- b) Orang semende pun akan sangat marah dan bersedia membunuh orang apabila dia di hardik, di pisuh dengan saudara perempuannya (kelawai)⁴⁵ Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa ada tsemende berakar sangat dalam di dalam hidup dan kehidupan orang semende

⁴⁵ “Kelawai” merupakan sebutan untuk adik atau kakak perempuan dari kakak laki-laki atau adik laki laki

Berdasarkan penjelasan di atas saya mengajak seluruh warga semende maupun para cerdik cendikiawan, untuk meneliti kembali pengertian yang terkandung di dalam pelambang adat semende sebagai kekayaan bangsa indonesia dengan harapan agar dapat mengembalikan pengertian tersebut kepada pengertian adat semula. Betapa agung nenek moyang kita yang telah menciptakan suatu Adat yang begitu lengkap ,rapi,unik, dan mempunyai nilai yang sangat luhur.

Uraian pengertian lima pelambang adat semende akan saya selaraskan dengan urutan dan pengertian pancasila. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa pancasila itu adalah berakar, tumbuh dan berkembang di bumi indoneia sejak dahulu kala yang merupakan nilai-nilai luhur bangsa kita.

3. Macam-Macam Pelambang Adat Semende

1. Pelambang pertama “Kujur”

Kujur adalah benda atau alat yang bentuknya lurus, bermata satu terdiri dari landaian gagang dan mata. Kujur adalah alat senjata yang berfungsi rumah,dan merupakan alat senjata pembela diri atau pelindung keluarga maupun harta benda serta kampung halaman apabila dunia keadaan darurat keadaan bahaya.kujur berbeda bentuk maupun kegunaannya dengan senjata tidak di kenal semende, akan tetapi dikenal sebagai semaca semacam tombak atau balau berfungsi untuk menunggu rumah dan merupakan alat senjata pembela diri dan pelindug.

Kujur dibuat dari besi pilihan, di rakam (dimanteraikan), sehingga mempunyai kekuatan nagi atau mata. Kujur di letakkan di tempat yang terilih dan matanya selalu harus ke atas atau berada di atas. Makna yang terkandung di dalamnya dalam hemat saya adalah sangat dalam dan bersiat suci atau sakral, dengan demikian hal ini melambangkan sifat-sifat ketuhanan yaitu kejujuran, keadilan, kebenaran, dan keihlasan. Tetap kujur tidak mempunyai kekuatan ghaib bermata satu Yang berarti esa dan di pergunakan untuk membelah diri membela keluarga, harta kampung halaman yang berarti lambang keadilan kebenaran maka dapat dikatakan sama dengan sila pertama Pancasila.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pelaksanaan adat Semende sebagai meraje atau pun sebagai Tunggu Tubang Atau Anak Belai, Hendakla Berlaku Jujur, Bersifat adil, dan arif bijaksana. Jadi jelaslah bahwa ketuhanan yang di jadikan pegangan hidup merupakan pedoman pokok dalam kehidupan dalam masyarakat Semende.

2. Pelambang kedua "Guci"

Semende memiliki tiga macam barang yang mirip sama atau akan tetapi berbeda kegunaannya, yaitu; Guci; Tajau; Dan Gentong.

a) Tajau

Tajau bentuknya agak lonjong, mulutnya agak kecil dan badannya agak tinggi. Kegunaan tajau ini adalah untuk

menyimpan beras agar aman dari gangguan tikus atau untuk tempat penyimpanan garam agar tidak kotor atau lekas hancur.

b) Gentong

Gentong bentuknya mirip guci akan tetapi terbuat dari bahan yang agak rapuh tidak sekuat tajau ataupun guci sehingga mudah pecah dan kegunaannya sederhana yaitu untuk menyimpan air, sehinggagentong tidaklah merupakan barang yang penting.

c) Guci

Guci bentuknya agak berbeda dengan tajau maupun gentong, badannya agak besar dan pendek, kadarnya agak kuat. Kegunaan guci berbeda pula dengan tajau dan gentong, yaitu guci dipergunakan untuk menyimpan bahan makanan untuk bahan sayuran yang sewaktu-waktu dapat dimasak/ dijadikan sayur dalam waktu yang relative singkat dan mudah, seperti : masam (pempoyak); kasar; kembuhung atau semacamnya.

Tujuan penyimpanan bahan sayur-sayuran tersebut mempunyai kedudukan atau fungsi yang sangat penting dan sangat strategis. Tujuan utama dan pertama adalah untuk persiapan bila sewaktu-waktu ada tamu tuan rumah dapat menjamu atau memberi makan tamunya tanpa kesulitan apa-apa, sehngga tamu tersebut dapat tidur dengan tenang dan tenteram. Untuk diingat pada masa lalu belum ada toko yang menjual berbagai macam bahan keperluan sehari-

sehari. Untuk belanja guna kepentingan sehari-hari tersebut dibeli dari pecan atau pasar yang pelaksanaannya seminggu sekali.

Disamping itu pada masa lalu itu pula adanya kebiasaan yang istimewa sebagai panduan daripada guci ialah pada setiap rumah terdapat simpanan “ibat nasi” yang selalu dalam keadaan panas dibungkus tebal. Memperhatikan tujuan yang utama dan pertama daripada penyimpanan bahan makanan tersebut ditujukan untuk kepentingan kamu atau orang lain, maka menurut saya hal ini menunjukkan bahwa adat semende untuk mengajarkan sesuatu yang sangat mulia yaitu jiwa kemanusiaan yang tinggi itu hanya akan pada manusia yang beradab dan tidak akan mungkin terjadi pada manusia yang egois atau peradaban yang masih rendah, hanya jiwa yang mempunyai rasa kemanusiaanlah yang dengan rela dan ikhlas menyiapkan sesuatu yang menyangkut hajat hidup orang lain tanpa pamri dan hanya bangsa yang beradablah memiliki pandangan hidup yang begitu tinggi dan mulia.

3. Pelambang ketiga “Jale”

Sebagaimana kita maklum semua, bahwa jale adalah alat untuk mencari/ menangkap ikan. Jale /jala secara fisik dapat kita bagi dalam tiga bagian, yaitu ; taji jale, daun jale dan batu jale.

a) Tali (pumpunan jale)

Tali (pumpunan jale) adalah pusat pengendalian jale, oleh karena itu tali jale tidak boleh dilepaskan secara keseluruhan dan ujung tali jale terus ada digenggaman pengendali dengan

maksud agar jale itu tetap utuh dan terkendalikan.oleh sebab itu pengedali jale harus mempunyai sifat kepemimpinanyang sabar ,arif dan bijksana seadainya suau saat jale yang ada dalam kendainya terangkut, maka ia idak akan semenah semenah menariknya ia akan bersikap sabar dan arif bahkan bila perlu ia akan berkorban untuk menyelami jale yang tersangkut dan melepasknya. Maka fungsi pengendalian terebut adalah fungsi meraje maka dengan demikian meaje mempunyai tugas berat untuk mmbawa jurai pada persatuan ,persaudaraan dan kerukunan. Disamping itu berkewajiban menjaga mempertahankan nama baik “*jurai*”⁴⁶.

b) Daun jale adalah bagian dari jale yang tidak dapat dipisahkan. Daun jale adalah penghubung dan alat pemersatu antara pumpunan jale (meraje)⁴⁷ dengan batu jale (tunggu tubang)⁴⁸ dan dengan daun jale itu sendiri (apit jurai)⁴⁹.

c) Batu jale

Batu jale adalah bagian dari jale yang tak dapat dipisahkan adalah batu jale sebagaimana kita maklumi semua adalah bagian penting dari jale bahkan sangat menentukan. Batu jale mempertahankan hasil dari jale secara keseluruhan. Jadi kewajiban utama apit jurai adalah menjaga nama baik jurai,

⁴⁶ Jurai sebutan terhadap keluarga besar

⁴⁷ Kakak dari ibuk kita atau di sebut Paman

⁴⁸ Tunggu tubang adalah keluarga dari saudara perempuan yang menetap di rumah orang

tua

⁴⁹ Apit jurai kelurga yang jauh atau yang dekat

memperkuat, melindungi dan memperkokoh kedudukan jurai kehidupan di tengah bermasyarakat..

Batu jale mempertahankan hasil dari jale secara keseluruhan,dan batu jale pulalah yang menentukan hasil dari jale tersebut.hal ini menggambarkan kedudukan tunggu tubang dalam melaksanakan tugas aparat adat di umpamakan maka tunggu tubang di analogikan pelaksana pemerintahan dan meraje adalah priseden atau raja ,di tunggu tubanglah tertumpu harapan nama baik,kebesaran dan keagungan jurai.

Berdasarkan uraian di atas maka pada jale tersebut betul betul teruji dan tergambarkan kedudukan persatuan didalam adat semende sehingga menjadi pandangan hidup sekaligus tujuanhidup masyarakat semene di bawah naungan adat semende.berbeda dalam lambang tapi satu dalam arti sebagaimana dalam sila ke tiga pancasila “Persatuan Indonesia”.

4. Pelambangan ke empat “Tebat”

Tebat dalam bahasa Indonesia adalah kolam. Kolam adalah tempat peternakan ikan, yang bagi orang semende adalah tebat ini merupakan alat tunggu tubang disamping rumah sawah. Memang tidak seluruh tunggu tubang yang memiliki tebat ini, lebih-lebih tunggutubang masih baru.

Tebat dijadikan lambang musyawarah bagi masyarakat semende di karenakan pada tebat dapat memberikan gambaran yang sangat jelas dan meyakikan. Tebat tidak dibubus atau dikeringkan terkecuali

ada kepentingan atau situasi yang bersifat luar biasa, seperti akan ada pendekatan atau upacara adat baik dirumah tunggutubang atau pun dirumah meraje. Bila bukan karena itu maka tebat tidak perlu di busuk cukup di pancing atau di jale saja untuk mengambil ikannya, hal ini menunjukkan bahwa kepentingan bersama atau kepentingan umum lebih utama.

Gambaran yang di kemukakan di atas adalah untuk menggambarkan bahwa tetunggal apit jurai tidak perlu di adakan bila tidak untuk kepentingan yang besar atau kepentingan umum dan pada setiap tetunggal apit jurai hendaklah menghasilkan suatu keputusan yang harus di terima dan di patuhi oleh semua.

Tebat pada saat di busuk akan kelihatan segala apa yang ada di dalamnya, menurut apa adanya begitulah permasalahan apabila di adakan tetunggal apit jurai, maka seluruh permasalahan akan keluar, baik hal yang positif maupun hal hal yang negatif menurut apa adanya secara terbuka dan terang-terangan. pada kesempatan ini kepada semua apit jurai, meraje, tunggu tubang di perbolehkan menyampaikan permasalahan tanpa harus di tutupi.

Pada rapat ini di selesaikan semua permasalahan dan di setia keputusan di ambil secara musyawara dan mufakat dengan suatu dasar atau prinsip "Cupat Segendi Ning Jegenih" kerakyatan yang di pimpin oleh hikmah permusyawaratan dan perwakilan sesuai dengan sila keempat pancasila di dalam pelambang tebat.

5. Pelabang kelima “kapak”

Kapak dalam bahasa Indonesia adalah alat yang terbuat dari besi untuk membelah kayu. Kapak bila dikapakkan ia akan membelah sesuatu iru kayu menjadi belahan-belahan yang rata sesuai dengan yang diharapkan, sehingga hasil belahan ini dapat menjadikan suatu ongkokan (salangan) yang tersusun rapi dengan pelambang kapak ini adat semende mengajarkan warganya dapat berlaku seperti kapak tersebut, yaitu bila menetapkan sesuatu haruslah rata atau dengan kata lain Adil.

- a. Adil menurut keadilan yang hidup ditengah-tengah masyarakat semende memberikan apa yang menjadi hak orang lain dan mengambil apa yang menjadi hak nya, atau yang bahasa aslinya *“ye nde sendigi ambik, le nde jemee njukkah”*
- b. Adil juga berarti ringan yang berat sebelah dan tidak merugikan orang lain. Hal ini jelas dengan ungkapan *“jangan asal pahat”*
- c. Adil juga berarti saling hormat menghormati atau tenggang rasa hal ini pun dapat dilihat dengan jelas dari ungkapan *“le tuwe peralah, ie kecil ngalah”*

Hal ini menggambarkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan tentang rasa keadilan ini diungkapkan dengan bahasa *“ Endak Retak Bebalasan Dan Kencang Same Rate Endak Condong Same Rebah”*

- d. Menurut hemat saya adil dalam adat semende ini sangat tinggi nilainya, adil dalam kehidupan materi adil dalam kehidupan moral dan juga adil dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketentuan yang termaktub dalam pelambang adat semende tersebut, atau ketentuan adat semende ini berlaku untuk seluruh warga adat semende baik ia sebagai meraje baik sebagai tunggu tubang, maupun ia sebagai apit jurai. Sehubungan dengan ini kami berpendapat bahwa nilai nilai yang terkandung di dalam plambang atau plambang Kapak ini ,sama atau berkesamaan dengan nilai nilai yang terkandung dalam sila ke lima dari Pancasila,yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia.

4. Hukum adat semende

Hukum adalah gejala masyarakat artinya bahwa hukum itu ada apabila ada masyarakat, sebaliknya apabila tidak ada masyarakat niscaya tidak ada hukum. Secara kodrati manusia di ciptakan untuk bermasyarakat, hidup berkelompok dan interdependensi antara satu dengan lainnya. Tidak ada satu manusia pun yang hidup menyendiri dan dapat hidup lama, apalagi mpai menciptakan sebuah peradaban.⁵⁰ Oleh karnanya manusia cenderung berkelompok. Aristoteles mengemukakan bahwa manusia selalu ikut dalam prgaulan hidup dan memiliki hasrata untuk senantiasa berorganisasi karena itu manuia di sebut makhluk sosial dan makluk politik.sejalan dengan pandangan tersebut soerjono soekanto meniai bahwa manusia memilki naluri untk

⁵⁰ Farkhani, *Penganatar Ilmu Hukum*, Stain Salatiga Press, Salatiga, 2019, hlm.9,

hidup bersama manusia lainya guna mewujudkan hidup yang selaras dan damai.oleh sebab itu,manusia juga bisa disebut manusia hukum,yaitu manusia yang tidak bisa di lepaskan dari peranaan hukum.marcus Tulliu Eceru memberikan pandangan tentang aliran dalam masyarakat dan pemebentukan hukum yang membawanya pada kesimpulan bahwa setiap masyarakat mutlak menganut hukum,baik sengaja ataupun tidak, dalam perspektif sosiologi,konsep demikian dapat di“organisme hidup “yang artinya manusia memiliki ketergantungan dengn yang lainya guna menjaga keutuhan dan masyarakat berasarkan nilai nilai yang di bangun dan berlaku di antara mereka.⁵¹

Manusia secara alami memeiliki kecendrungan meneguhkan eksistensinya diantara entitas entitas lainya ,termasuk terhadap individu individu lainya. beragamanya kepentingan sudah pasti akan terjadi upaya saling memepengaruhi bahkan menundukan pihak lain dalam kekuasaanya. kondisi yang demikian apabila di biarakan, maka yang akan terjadi adalah kekacauan bahkan hukum rimba yang dominan.

Aturan norma, kaidah,etika dan hukum di bentuk dengan tujuan untuk mengantur interaksi yang terjadi agar tercipta ketertiban dan kedamaian hidup,sehingga mansia bisa hidup berdampingan tertip dan damai.⁵²

⁵¹ Syahrial Hilman, 2020. *Penganatar Hukum Indonesia* ,Lakeishia, Hlm.2.

⁵² Ibid hlm 10

Hukum selain sebagai gejala Masyarakat juga merupakan rangkaian kaidah atau norma. Hukum yang terdiri dari kaidah-kaidah diwujudkan oleh ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan hukum yang saling berhubung serta saling menentukan. Keseluruhan norma-norma adalah suatu kebulatan yang didalamnya terdapat hubungan antara norma satu dengan norma lainnya, seperti peraturan hukum tentang waris berhubung dengan keturunan hukum yang mengatur perkawinan. masih memegang nilai-nilai hukum, walaupun nilai-nilai baru sebagai akibat kemajuan nilai-nilai baru dan kelancaran komunikasi dan kemudahan informasi akan sangat mempengaruhi nilai-nilai hukum bangsa tersebut. Sikap tindak dan perilaku masyarakat tidak akan mengorbankan hukum adat yang telah ada berurat dan berakar terpelihara dalam masyarakatnya. Hukum adat yang tinggi ini mencerminkan bahwa masyarakat kita telah berbudaya. Hasil budaya dan peradaban perlu di lestari sehingga akan memberikan kemanfaatan bagi masyarakat. Hal itu perlu di pelihara sesuai dengan, keadaan, waktu dan tempat, sesuai situasi dan kondisi serta prubah yang bergerak dinamis dan berkembang. Oleh sebab itu, tanpa kecuali kita wajib dan harus membina, memelihara dan mengembangkan hukum adat agar ia tetap hidup dan terus maju dan berkembang di tengah masyarakat.

kebiasaan-kebiasaan lama atau hukum adat menjadi mekanisme control bagi kelakuan dan tindakan manusia. Ia sebagai kriteria (tolak ukur) didalam berbuat dan bertindak manusia dan masyarakat itu

sendiri. Berikut di bawah ini dikemukakan pengertian hukum adat yang dikemukakan para ahli dan satu pengertian dari hasil seminar "Hukum Adat dan Pembinaan Hukum Nasional" yang diselenggarakan di Yogyakarta tanggal 15-17 Januari 1975 yang membicarakan kejelasan apa yang dimaksud dengan hukum adat:

1. Menurut Cornelis van Vollenhoven

Hukum adat adalah himpunan peraturan tentang perilaku yang berlaku bagi orang pribumi dan Timur Asing pada satu pihak mempunyai sanksi (karena bersifat hukum), dan pada pihak lain berada dalam keadaan tidak dikodifikasikan (karena adat).⁵³

2. Menurut B. Ter Haar Bzn

Hukum adat adalah keseluruhan aturan yang menjelma dari keputusan-keputusan para fungsionaris hukum (dalam arti luas) yang memiliki kewibawaan serta pengaruh dan yang dalam pelaksanaannya berlaku serta nyata dan ditaati dengan sepenuh hati.⁵⁴

3. Menurut J.H.P. Bcllcroid

Hukum adat adalah peraturan hidup yang meskipun tidak diundangkan oleh penguasa tapi dihormati dan ditaati oleh rakyat dengan keyakinan bahwa peraturan-peraturan tersebut berlaku sebagai hukum.⁵⁵

4. Menurut Hardjito Notopuro

⁵³ Cornelis van Vollenhoven, 1983. (*riantasi dalam hukum adat Indonesia*, Jambatan kerjasama dengan Inkultra Foundation inc., Jakarta, hlm. 14.

⁵⁴ H. Hilman Hadikusuma, *Op, Cit*, hlm. 14.

⁵⁵ Soerojo Wignjodipoero, 1983. *Pengantardan Asas Asas Hukum Adat*, Haji Masagung, Jakarta, 1, hlm. 14.

Hukum adat adalah hukum tak tertulis, hukum kebiasaan dengan ciri khas yang merupakan pedoman kehidupan rakyat dalam menyelenggarakan tata keadilan dan kesejahteraan masyarakat dan bersifat kekeluargaan.⁵⁶

5. Menurut Raden Soepomo

Hukum adat adalah sinonim dari hukum yang tidak tertulis di dalam peraturan legislatif, hukum yang hidup sebagai konvensi di badan badan hukum Negara (Parlemen, Dewan Propinsi, dan sebagainya), hukum yang hidup sebagai peraturan kebiasaan yang dipertahankan di dalam pergaulan hidup, baik di kota maupun di desa-desa.⁵⁷

6. Menurut Soekanto

Hukum adat adalah kompleks adat-adat yang kebanyakan tidak dikitabkan, tidak dikodifikasikan dan bersifat paksaan memiliki sanksi (dari hukum itu).⁵⁸

7. Menurut Hazairin

Hukum adat adalah hukum yang dijumpai dalam adat sebagai bagian integralnya, sebagai bagian kelengkapannya. Adat selengkapannya ialah seluruh kebudayaan yang berkaidah sebagaimana tumbuh dan dikenal dalam masyarakat hukum adat

⁵⁶ Hardjito_ Notopuro, 1969. "Tentang Hukum Adat, Penegertian Dan Pembatasan Hukum Nasional, Nomor 4 Jakarta, hlm.49

⁵⁷ R. Soepomo. *Kedudukan Hukum Adat Di Kemudian Hari*, Puslaka Rakyat,) Jakarta, 1952, hlm.30.

⁵⁸ Soekanto dan Soerjono Soekanto, 1981. *Meninjau hukum adat indonesia*, edisike- 3, Disusun kembali oleh Soerjono Soekanto, Rajawali, Jakarta, hlm.18.

seperti dcsa di Jawa, nagari di Minangkabau, kuria di Tapanuli, Wanua di Sulawesi dan sebagainya.⁵⁹

8. Menurut Bushar Muhammad

Hukum adat adalah hukum yang mengatur tingkah laku manusia Indonesia dalam hubungan satu sama lain baik yang merupakan keseluruhan kelazman, kebiasaan dan kesusilaan yang benar-benar hidup di masyarakat adat karena dianut dan dipertahankan oleh anggota masyarakat itu, maupun yang merupakan keseluruhan peraturan-peraturiln yang mengenai sanksi atas pelanggaran yang ditetapkan dalam keputusan para penguasa adat (mereka yang mempunyai kewibawaan dan berkuasa memberi keputusan dalam masyarakat adat itu yaitu dalam keputusan lurah, penghulu, wali tanah, kepala adat dan hakim.⁶⁰

9. Menurut M.M. Djodigocno

Hukum adat adalah hukum yang tidak bersumber kepada peraturan peraturan seperti peraturan-peraturan desa dan peraturan-peraturan raja⁶¹.

10. Menurut Socdiman Kartohadiprodjo

Hukum adat adalah suatu jenis hukum tidak tertulis yang tertentu yang memiliki dasar pemikiran yang khas yang prinsipil berbeda dari hukum tertulis lainnya. Hukum adat bukan karena bentuknya tidak tertulis, melainkan hukum adat adalah karena tersusun dengan

⁵⁹ Hazairin, *Tujuh Serangkai Tentang Hukum* Bina Aksara, Jakarta, 1985. hlm. 34.

⁶⁰ Bushar Muhammad Op Cit, hlm. 27.

⁶¹ H. Hilman Hadikusuma, Op Cit., hlm. 21.

dasar pemikiran tertentu yang prinsipil berbeda dari dasar pemikiran hukum barat.⁶²

11. Menurut R.M. Soeripto

Hukum adat adalah semua aturan-aturan/peraturan-peraturan adat tingkah laku yang bersifat hukum disegala segi kehidupan orang Indonesia, yang pada umumnya tidak tertulis yang oleh masyarakat.

Hukum adat terdapat hampir disemua masyarakat daerah Sumatra Selatan, artinya terdapat dalam daerah dan masyarakat. ini merupakan kekayaan yang tidak ternilai. hukum adat akan dapat di terima sepanjang iya akan dapat meningkatkan dirinya bagi hidup dan kehidupan masyarakat .

Hidup dan kehidupan masyarakat tentu saja dengan memperhatikan hukum adat yang berkembang di masyarakat sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa yang ada. Ada dua pendapat mengenai asal kata adat ,disatu pihak ada yang mengatakan bahwa adat diambil dari bahasa arab yang berarti kebiasaan. Sedangkan menurut amara berasal dari bahasa sansekerta karena menurutnya istilah ini di gunakan orang minang kabau kurang lebih 2000 tahun yang lalu. Menurut adat berasal dari dua kata adan dat berarti tidak dan dato berarti sesuatu yang bersifat bendaan.⁶³ Dalam kamus besar Indonesia adat adalah aturan perbuatan (yang lazim di turut atau dilakukan sejak dahulu kala: cara(kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan : wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai

⁶² Soediman Karlohadiprodjo, *Hukum Nasional Beberapa Catatan*, Binacipta, Bandung, , 1974. hlm. 8.

⁶³ Hilman Hadikuma *Mengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia Maju* Bandung, 2002, hal 14

budaya,norma hukum dan yang satu dengan yang lainnya menjadi satu.⁶⁴

Hukum diartikan sebagai kaedah ,norma ketentuan, ketertiban, kedisiplinan tata hukum keputusan penguasa dan proses pemerintah serta prilaku yang teratur.hidup bermasyarakat ,mencerminkan suatu ketertiban dan suatu ketertiban mencerminkan adanya hukum yang baik yang tertulis maupun tidak tertulis sehingga tidak dikatakan masyarakat tanpa hukum.Dalam zaman modern seperti sekarang ini hidup bermasyarakat dalam kerangka berorganisasi (Negara)diatur dengan hukum)

(Padmo wahjono dalam system hukum nasional dalam Negara hukum pancasila) Selanjutnya L.J Van apeldorn (dengan menyebutkan pendapat kant dengan hukum masih di cari cari dan belum di dapatkan oleh karna hukum mencakup aneka macam segi dan aspek dan arena luasnya ruang lingkup hukum itu(sikap manusia terhadap hukum dan pembangunan).

Hampir setiap kehidupan sekarang di atur oleh peraturan-peraturan hukum melalui penormaan terhadap tingkah laku manusia ini hukum menelusuri hampir semua bidang kehidupan manusia. Menyebabkan masalah efektivitas penerapan hukum menjadi penting. Oleh karna hukum mempunyai suatu fungsi dalam masyarakat maka merupakan lembaga yang bekerja sama dengan masyarakat.

⁶⁴ Depdikbud Kamus Besar Indonesia,Pustaka Pelajar:Jakarta 2002,hal, 56

Dalam hal ini merupakan lembaga yang bekerja sama dengan masyarakat. Dalam hal ini dapat dilipatkan terkecuali sikap individual anggota-anggota masyarakatnya juga struktur social norma-norma serta lembaga dan perannya (peranan hukum) fungsi hukum tidak cukup hanya sebagai control social melainkan lebih dari itu fungsi hukum di harapkan dewasa ini perlu adanya kesadaran hukum dalam masyarakat karena kesadaran hukum masyarakat merupakan semacam jebatan penghubung menghubungkan antara hukum (secarrealistis)

Dalam” monografi Sumatra barat” kita jumpai hukum adat minangkabau meliputi antara lain

a. Hukum tanah

Batas –batas wilayah tidak secara tegas di tentukan. Batas-batas wilayah adasituasi alam sekitarnya misalnya puncak bukit, sungai dan sebagainya. Hak ulayat dan sifat-sifat ulayat. Hak perorangan atas tanah di sebutkan : Hak pakai hak membuka tanah, hak milik, hak hasil pengutan karena jabatan, hak terdahulu untuk beli gadai , wakaf, jual tahunan, hibah.

b. Hubungan Kekerabatan.

Hukum kekerabatan meliputi:

- 1) hubungan anak dan orang tuanya
- 2) Hubungan anak dan golongan sodara, sandaranya
- 3) pemeliharaan anak piatu
- 4) pengangkatan anak

c. Hukum perkawinan

- 1) Perkawinan keluarga dekat
- 2) Perkawinan mengambil silang
- 3) perkawinan sekampung (najari juhuK)
- 4) Perkawinan dengan orang luar(diluar suku)

Bermacam macam bentuk perkawinan anantara lain;

- 1) Kawin gantung atau nikah gantung
- 2) Ganti lapik atau ganti tikar
- 3) Perkawinan cinta buta
- 4) Kawin wakil

Pelaksanaan perkawinan di lakukan :

1. pinang meminang
2. pernikahan

d. Hukum pewarisan

Di minang kabau ada beberapacara memperoleh harta.

1.puasako (puasaka) yaitu warisanyang menurut adat di terima dari mamak oleh kemenakan.

2.Tembilang besi (tembilang besi)yaitu harta yang diperoleh dari Sendiri, umpanya dengan cara membuka hutan lading, jadidengan t Tenaga sendiri

3. Tembilang ame (tembilang emas)

Yaitu harta yang di peroleh dengan membeli atau memagang Sawah atau lading orang lain

4.hibah yaitu yang diperoleh dari pemberian ayah kepada anknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.⁶⁵ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁶

Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.⁶⁷ Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan

Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51.

⁶⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

⁶⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 17.

dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di desa Batu Surau Kecamatan Semende Darat Tengan Kabupaten Muara Enim. Penelitian observasi ini dilakukan pada bulan agustus 2022 .

C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian 50 ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.⁶⁸

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya.⁶⁹ Dalam penelitian ini sumber data primer berupa katakata diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan

⁶⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2000), hlm, 112.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 107.

observasi, wawancara masyarakat meliputi kepala desa,sepuh tokoh masyarakat dan anak usia SD Desa Batu Surau. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa Dokumentasi, Serta Foto-Foto Keagamaan Desa Batu Surau Masyarakat Dan Anak Usiasd Desa Batu Surau.

D. Fokus Penelitian

Kajian penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai adat semende dalam membentuk karakter religius anak usia sd desa batu surau , yang meliputiapa saja nilai yang diajarkan, metode yang digunakan dalam penumbuhan karakter religius untuk mncegah geenerasilost generation.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁷⁰

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 134.

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁷¹

Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh observer, juga sebagai pemeran serta atau partisipan yang ikut melaksanakan proses penanaman nilai nilai adat di desa batu surau Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai pelaksanaan penanaman nilai nilai adat.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁷² Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana seorang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 310

⁷² Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 135

pertanyaan yang akan diajukan untuk mencari jawaban atas hipotesis yang disusun dengan ketat.⁷³

Dalam melaksanakan teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerjasama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.⁷⁴

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait pelaksanaan di desa Batu Surau Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim. Adapun informannya antara lain

- a. untuk mendapatkan informasi tentang karakter religius anak usia SD di desa batu surau
- b. , untuk mendapatkan informasi tentang profil desa batu surau , dan lima pelambang adat semende

⁷³ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2000), hlm.138

⁷⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm. 203

- c. Pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perolehan data dalam penulisan skripsi ini.
3. Metode Dokumentasi Dokumentasi, dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷⁵ Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa pembelajaran, penilaian bagaimana penanaman nilai adat melalui lima pelambang adat seende dalam membentuk karakter religius anak di Desa Batu Surau Kecamatan Semende Darat Tengan Kab Muara enim dan sarana dan prasarana, foto-foto dokumenter dan sebagainya.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengukur data yang hendak dikumpulkan, Instrumen pengumpulan data ini pada dasarnya tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya tes, instrumennya adalah pedoman tes, begitupun bila pengumpulan datanya wawancara, instrumennya adalah pedoman wawancara. Bila metode pengumpulan datanya observasi/pengamatan, instrumennya adalah pedoman observasi atau pedoman pengamatan terbuka/tidak terstruktur. Begitupun bila metode

⁷⁵ 11 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet.XII), hlm.149.

pengumpulan datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka tau format dokumen.

a. Instrumen Utama

Instrumen pengumpulan data yang utama pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti dalam penelitian ini bekerja penuh untuk mendapatkan juga mengolah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti juga harus menjaga keakuratan data yang diperoleh sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Proses pelaksanaan

Instrumen pelaksanaan dilaksanakan observasi dan wawancara kepada subjek. Subjek dalam penelitian ini yakni anak usia SD di desa Batu Surau Kec Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim. Proses analisis data Data yang diperoleh dari instrumen ini selanjutnya dianalisis dengan tahapan sebagaimana model Miles and Huberman, yakni dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

c. Instrumen Bantu Kedua

Instrumen bantu kedua pada penelitian ini adalah wawancara. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui bentuk penanaman pendidikan karakter religius pada anak usia sd melalui lima pelambang ada semende

d. Penggunaan data.

Data yang diperoleh di gunakan untuk kesesuaian data.

e. Tujuan pembuatan instrumen

Pedoman wawancara ini dibuat sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan wawancara terhadap subjek penelitian yaitu penanaman

pendidikan karakter religius melalui lima pelambang adat semende. Pedoman wawancara yang digunakan bersifat tidak terstruktur.

f. Proses pembuatan instrumen

Proses pembuatan instrumen wawancara dibuat untuk membantu penelitian agar sesuai dengan Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil data pada penanaman pendidikan karakter religius.

Kisi-kisi tersebut berisi gambaran mengenai hal-hal yang akan diteliti, yaitu aspek-aspek dan indikator yang akan diamati mengenai:

Tabel 3.1 variabel indikator

No	Variabel	Indikator
1.	Perasaan Senang	Mengenai/ dorongan antusias anak untuk melaksanakan sholat di masjid mengaji serta berkarakter religius membaca juga mengikuti pembelajaran
		Mengenai penanaman lima pelambang adat Semende
2	Ketertarikan /Antusias	Mengenai ketertarikan kerajinan sholat lima waktu di masjid dan mengaji di surau
		Mengenai mencatat hal penting mengaji melaksanakan sholat lima waktu di masjid dari anak anak
		Mengenai pentingnya pendidikan karakter religius melalui lima pelambang adat semende

No	Variabel	Indikator
3	Perhatian Anak	<p>Mengenai kesiapan anak untuk melaksanakan sholat lima waktu di masjid dan mengaji di surau</p> <p>Kecakapan anak usia sd saat mengaji</p> <p>Ketekunan dan perhatian saat mengaji di surau atau langgardan melaksanakansholat lima waktu</p>
4	Keterlibatan Anak	<p>Mengenai karakter religius anak di kehidupan sehari hari</p> <p>Mengenai karakter pada saat sholat lima waktu dan mengaji di surau</p> <p>Mengenai pemahaman anak terhadap apa yang di pelajari dalam mengaji</p>
5	Karakter religius anak	rajinya anak-anak usia SD yang melaksanakan sholat magrib dan sholat isya di masjid serta kegiatan rutin mengaji anak anak setiap hari di surau atau langgar.
5	Lima pelambang Adat Semende	<p>1.Kujur lambang ini mencerminkan kejujuran</p> <p>2.Kampak / Kapak Mata kampak terdiri dari sisi kiri dan kanan berlaku adil dalam membina, mengayomi keluarga</p>

		<p>3. Jale / Jala mengandung makna persatuan keluarga yang disebut jurai tidak terpecah yang dikomandoi para meraje.</p> <p>4. Tebat / Kolam Ikan kepribadian Tunggu Tubang yang tetap sabar walau pun ada gejolak ditengah jurai. Biar ada angin dan badai, namun air kolam tetap tenang seolah olah tiada persoalan.</p> <p>5. Guci penyimpanan makanan persediaan bila ada tamu.</p>
--	--	---

G. Validasi

Guna mendapatkan instrumen tes yang valid, peneliti melakukan validasi kepada validator yang sesuai dengan bidang pengkajian instrumen tes, yaitu guru ataupun dosen. Setelah mendapatkan masukan dari validator maka instrumen diperbaiki dan setelah dinyatakan valid maka instrumen tes digunakan ke lapangan yaitu untuk mengukur minat baca dan pemahaman siswa. Sebelum digunakan pedoman wawancara dianalisis atau divalidasi terlebih dahulu. Wawancara digunakan untuk menindaklanjuti hasil tes penanaman pendidikan karakter eligiuspada anaka usia SD melalui lima pelamaabng adata semende.

a. Penggunaan dan analisis data

Instrumen yang sudah mendapat validasi disebar ke anak-anak usia SD Desa Batu Surau untuk mengetahui karakter religius anak di kehidupan sehari-hari pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran bahasa Jawa.

b. Instrumen Bantu Ketiga

Instrumen bantu keempat dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

H. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.⁷⁶ Dalam penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

2. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka

⁷⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 248.

kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁷⁷ Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soalsoal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁷⁸ Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak tunanetra.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁷⁹

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6, hlm. 272.

⁷⁸ 15 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6, hlm. 272.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6, hlm. 273.

observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁸⁰ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan: “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an ongoing activity that occurs throughout the investigative process rather than after process.* Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data.”⁸¹

⁸⁰ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 66.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 6, hlm. 335-336.

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁸²

- 1) Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
- 2) Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
- 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan terakhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada 2 (detik). kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari

⁸² Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89

kacamata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deksrepsi Tempat Penelitian

1. Profil Desa Batu Surau

Batu Surau adalah salah satu desa/kelurahan di Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim provinsi Sumatera Selatan. Batu Surau mempunyai kode wilayah menurut kemendagri 16.03.09.2006. Sedangkan kode posnya adalah 31359.

a. VISI

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. penyusunan visi desa Batu Surau ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di desa Batu Surau seperti pemerintah desa, BPD, Tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa dan masyarakat desa pada umumnya. Dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal di desa sebagai satu satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan maka Visi Desa Batu Surau adalah:

Terwujudnya Masyarakat Desa Batu Surau Yang Amankundusip, Mandiri, Relijius, Sejahtera, Dan Perekonomian Terdepan

Rumusan visi tersebut merupakan suatu ungkapan dari niat yang luhur untuk memperbaiki dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di Desa Batu Surau baik secara

individu maupun kelembagaan sehingga 6 (enam) tahun ke depan desa Batu Surau mengalami suatu perubahan yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi dengan dilandasi semangat dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.

b. MISI

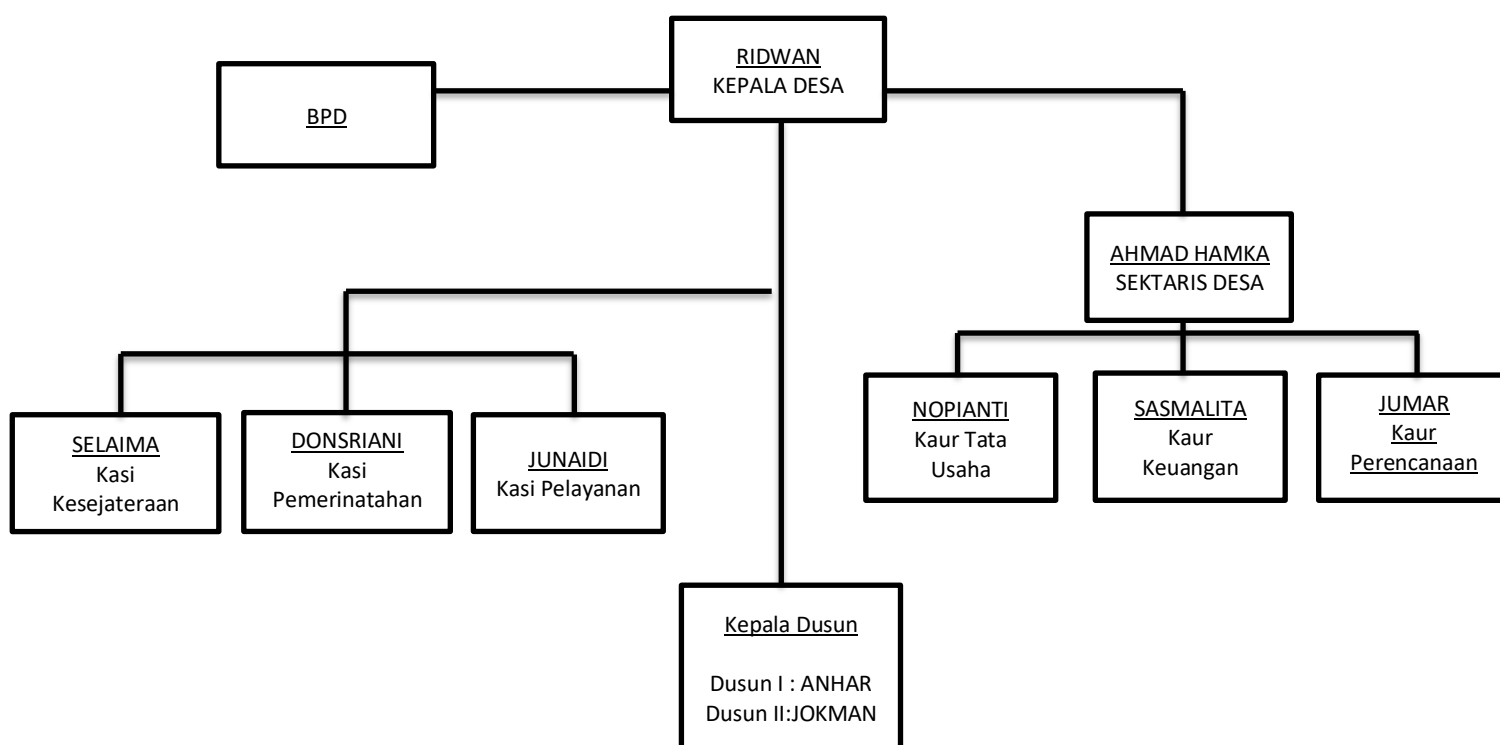
Selain penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya Visi desa tersebut. Visi berada di atas Misi. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam Misi agar dapat dioperasionalkan/dikerjakan. Adapun Misi Desa Batu Surau adalah:

1. Mengembangkan dan meningkatkan hasil pertanian masyarakat,
2. Pembuatan sarana jalan menuju arial usaha tani dan peningkatan jalan lingkungan
2. Peningkatan air bersih bagi masyarakat
3. Perbaikan dan peningkatan layanan sarana kesehatan dan umum
4. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan
5. Meningkatkan keterampilan dan kualitas SDM masyarakat
6. Pengadaan permodalan untuk usaha kecil, memperluas lapangan kerja dan manajemen usaha masyarakat.
7. Peningkatan kapasita aparat Desa dan BPD,
8. Peningkatan Sarana dan Prsarana kerja aparat desa dan BPD.

Program Desa diawali dari masyarakat Desa yang dihadiri oleh tokoh- tokoh masyarakat, tokoh agama, RT/RW, Pemerintah Desa beserta BPD dalam rangka penggalian gagasan untuk dibahas dan disepakati. Dari penggalian gagasan tersebut dapat diketahui permasalahan yang ada di Desa dan kebutuhan apa yang diperlukan oleh masyarakat sehingga aspirasi seluruh lapisan masyarakat bisa tertampung. Sebagai tim penyusunan berperan aktif membantu pemerintah Desa dalam membahas dan menyepakati proses pembangunan di Desa, penyelenggaraan pemerintahan di Desa, pemberdayaan masyarakat di Desa.

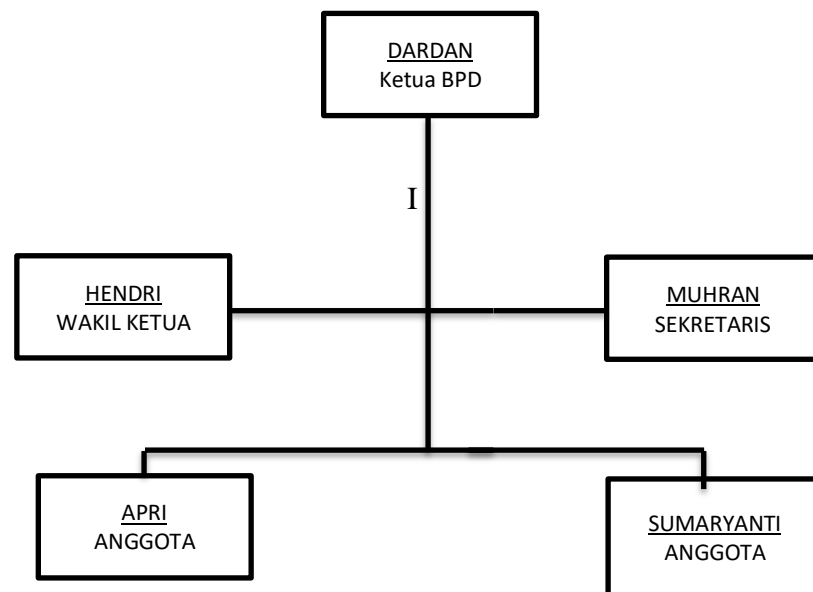
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Batu Surau

**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA BATU
SURAU KECAMATAN SEMENDE DARAT TENGAH
KABUPATEN MUARA ENIM**



Tabel 4.3 Susunan organisasi Badan Permusyawaratan Desa

**SUSUNAN ORGANISASI BADAN PEMUYAWARATAN DESA
DESA BATU SURAU KECAMATAN SEMENDE DARAT
TENGAH KABUPATEN MUARA ENIM**



No	Sarana dan prasana	Jumlah
1	Masjid al muslimin	1
2	Tpa / surau /langgar	2
3	Kantor kepala desa	1
4	Puskes desa	1
5	SD N 6 sdt	1
6	Tk beringin jaya	1
7	Taman anak anak	2
8	Gudang operasional desa	2
9	Mobil jenaza	1
10	Pemakaman umum	1
11	Pos kamling	4
12	Pemandian umum	2
13	Kolam desa	1
14	Balai pertemuan	1
15	Gedung bulu tangkis	1
16	Sungai	6
17	Pamsimas	7
18	Jembatan	5
19	Bumdes	1
20	BPD	1
21	Posyandu	1
22	Kelompok tani	1
23	Ibu pkk	2
24	Majlis ibu ibu	2
26	Grup nasyid ibu ibu	2
27	Grup bedikir bapak	1
28	Grup asrapal anam bapak	1

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini berupa deskripsi mengenai mekanisme penanaman pendidikan karakter religius melalui lima pelambang adat semende, pembahasan tentang penanaman pendidikan karakter religius, pengaruh penanaman pendidikan karakter religius melalui lima pelambang adat semende dan terjadinya lost generation.

Hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi yang bersifat partisipasi, hasil wawancara dan hasil dokumen selama proses kegiatan penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan pada 02 Desember 2022 di desa Batu Surau. Wawancara dilaksanakan menggunakan data lapangan dengan 4 orang informan, Informan dalam penelitian ini adalah guru ngaji Sastriana, guru SD sekaligus warga desa Mukrami AMR. Pd OR, tokoh adat Samani, dan tokoh agama sekaligus imam masjid H Sianan. wawancara ini dilakukan guna menggali lebih dalam informasi serta memperoleh data.

Menurut guru ngaji (sastrinana)

Peneliti melakukan wawancara dengan guru ngaji di TPA desa batu surau beliau guru ngaji merupakan alumni pondok pesantren alharomain yang terletak di desa pulau panggung kecamatan semende darat laut dan sekaligus warga asli desa batu surau serta staf guru di SD NEGERI 6 SDT Desa Batu Surau. Beliau menyampaikan terkait tentang karakter religius anak saat mengaji, rajin dan malasnya anak-anak, patuh dan disiplinnya anak mengaji di desa batu surau.

“... Karakter religius anak di desa Batu Surau akhir ini mengalami penurunan moral, baik itu kerajinan dalam mengaji, keaktifan melaksanakan sholat magrib dan sholat isya, daya tangkap berkurang, susah menghafal serta akhlak dan rasa takut pada orang tua ataupun guru mulai hilang. Hal ini terjadi karena beberapa faktor pertama kurang dukungan orang tua kedua adanya covid 19 2 tahun lalu yang mendorong untuk menggunakan sistematis pembelajaran daring/online hp maka anak mulai mengenal hp tapi justru lebih dari itu berhentinya covid tidak membuat anak berhenti bermain hp malah terus

berlanjut pada media game,tiktok yang mempengaruhi pola pikir anak ,sikap anak,dan berdampak pada karakter anak yang selalu bermain hp terlebih saat di masjid.⁸³



Gambar 4.1 dokumentasi wawancara dengan guru ngaji TPA

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadza sastriana guru ngaji di TPA desa Batu Surau karakter anak di desa batu surau mengalami penurunan yang terlihat pada kemalasan anak saat mengaji, berkurangnya semangat menghafal, malas melaksanakan sholat magrib dan isyak di masjid. Hal itu di mulai semenjak adanya covid 19. Covid 19 yang menuntut anak melakukan pembelajaran daring menggunakan media hp memperkenalkan anak pada aplikasi game,tiktok sehingga hal itu tetap berlanjut di anak yang berdampak pada pola tingkah anak yang menghabiskan waktu untuk bermain hp.

⁸³ Wawancara dengan guru ngaji /ustadza sastriana 20 november 2022 pukul15:30 wib

a. Menurut guru SD (Mukrami)

Peneliti melakukan wawancara di kediaman rumahnya pada malam hari pukul. 19;30 an, beliau merupakan salah seorang guru di sd desa batu surau dan juga merupakan warga aktif di desa batu surau beliau menyampaikan terkait faktor, pengaruh pendidikan karakter religius anak usia sd, penamana lima pelambang adat semende dan lost generation yang terjadi pada anak di desa batu surau baik sekolah dan dimasyarakat.

“...Karakter religius anak di desa batu surau ini sudah berkurang karna pembelajaran PMP (pendidikan moral pancasila) habis /di hapuskan dan juga karna adanya Ham. Anak anak di tegor di marahi mengadu kepada orang tuanya dan mengancam guru di laporkan dengan wartawan JKP, LSM. Upaya kami lakukan di sekolah seperti motivasi anak untuk rajin sholat berjama,ah membacakan sholawatan sholawat jibril bersama setiap hari.

“...Implementasi nilai lima pelambang adat semende disekolah satu kujur (tombak ulu tombak ilir) yaitu ketua kelas. Guru menyuruh kesana -kesini memanggil temanya dia akan amana dan lurus dan jujur..Kedua guci seperti dalam kelas. Saat pembelajaran anak diam di dalam kelas menjaga apa yang ada di dalam kelas. Ketiga jale/jala, saat pembersihan atau upacara loceng atau bel di bunyikan semuanya tanpa terkecuali bergerak masing- masing saling kerja sama dan berkumpul ketika bel di bunyikan . kempat tebat /kolam Misal memiliki permasalahan di rumah /keluarga tidak di bawa ke kekolah apalagi di luapkan ke siswa. ke lima kapak tidak pilih

kasih baik anak guru atau bukan anak guru anak orang kaya anak orang miskin.⁸⁴



Gambar 4.2 Wawancara dengan bapak mukrami guru SD

Berdasarkan wawancara dengan guru SD bapak Mukrami bahwa penanaman pendidikan karakter anak usia SD desa Batu Surau memiliki penurunan moral yang di pengaruhi oleh adanya HAM yang membuat anak tidak memiliki rasa takut pada guru sehingga menyebabkan berkurangnya sopan santun juga disisi berdasarkan hasil wawancara dan observasi juga di pengaruhi faktor lingkungan seperti kurangnya dorongan orang tua terhadap anak dan pengaruh pergaulan yakni anak SD yang berteman dengan anak smp menyebabkan terpengaruhnya rokok atau yang lain.

b. Menurut tokoh agama H Sianan

⁸⁴ Wawancara dengan guru sd bapak mukrami AMR.Pd.Or 18 19n0vember 2022 pukul 20:00 wib

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama sekaligus imam masjid muslimin desa batu surau pada waktu bakda dzuhur beliau menyampaikan terkait karakter religius anak dan pola tingkah laku pada anak yang melaksanakan sholat magrib dan sholat isya di masjid.

“.....Anak anak kebanyakan sekarang ini hanya bermain di masjid senang karena banyak temanya berkumpul dan bermain hp ada sebagian yang memang rajin anaknya, anak anak akan ramai jika akan ada perayaan hari besar Islam maulid nabi, isra’mi’raj,karena dari TPA tempat mereka mengaji itu mengadakan lomba-lomba /musabako tilawatil Qur’an lomba antar TPA ,lomba adzan, lomba sholawatan lomba mengaji, lomba pidato dan lomba lainnya. selain itu masih bnyak atau ada yang kemasjid tapi seperti tadi hanya sedikit yang memang melasanakan ibadah sholat di masjid lebih bnyak yang sambilan bermain bersama teman dan bermain hp di masjid. Anak anak ini kalau dulu senang memukul beduk.⁸⁵



Gambar 4.3 Dokumentasiwawancara dengan tokoh agama/ imam masjid

⁸⁵ Bedug adalah suatu simbol syiar agama terutama sebagai alat komunikasi dalam menyeru ibadah salat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama (wak sianan) bahwa anak-anak di masjid desa batu surau mengalami kemerosotan pada anak-anak yang rajin melaksanakan sholat magrib dan isya. Hal itu disebabkan pengaruh media. Anak-anak yang pergi ke masjid hanya bermain hp di teras masjid, terkecuali pada saat mendekati lomba TPA anak-anak akan ramai ke masjid beberapa minggu guna menyiapkan diri untuk ikut lomba, lomba adzan, mngaji, dan lainnya.

c. Menurut tokoh adat (Samani)

Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat/pemangku adat istiadat semende (pakar sejarah semende) desa batu surau beliau juga merupakan kades pada zaman pak preseden soeharto dan menjabat selama 24 tahun. Di era kepemimpinannya sebagai kades beliau menceritakan beberapa prestasi yang telah di capai:

- 1) Juara umum lomba desa sumsel nasional di istana negara dari 27 provinsi indonesia saat itu
- 2) P2 uuk (proyek pranan wanita nasional dan 10 PKK)

Beliau menjelaskan dan menceritakan semende dan nilai-nilai yang terkandung dalam lima pelambang adat semende dan penerapannya dalam karakter di kehidupan manusia/masyarakat semende.

“...cungku⁸⁶”

Lima pelambang adat semende terdiri dari kapak, balau, guci, tebat, jale yang berasal dari tubuh manusia. satu jale asalnya

⁸⁶ Cungku kata lain dari cucuku

dari ubun-ubun. Malaikat maut mencabut roh manusia melewati ubun ubun kita, begitu di tarik roh dari jasad melalui ubun ubun selesai semua tidak berarti apa apa lagi. Kedua kapak berarti neraca timbangan mas memiliki makna hukum. menyelesaikan suatu masalah dengan adil untuk kedua belah pihak. ketiga kujur, berbentuk lurus/(tengah tubuh manusia) melambangkan sifat kejujuran ke empat guci juga berarti (perut) bermakna untuk selalu di jaga berisi pada hal kebaikan /tidak mengambil hak orang lain. kelima tebat terlihat tenang di penuh air tidak terlihat isinya bermakna bahwa kita di ajarkan untuk menjaga diri untuk tidak terlihat bermasalah di hadapan tamu. Lima pelambang adat semende sebagai ajaran luhur yang biasa di sampaikan dalam acara adat /acara keluarga oleh sepuh adat tapi sekarang hal ini sudah mulai menurun sehingga banyak generasi yang tidak memahami makna yang terkandung dalam lima pelambang adat semende.



Gambar 4.4 Dokumentasi wawancara dengan pak samani pemangku adat desa Batu surau

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat semende beliau menyampaikan bahwa lima pelambang adat semende yaitu kujur, jale, guci, kapak, dan tebat. Merupakan pesan / nilai nilai luhur dalam bermasyarakat di kehidupan sehari hari. Jale yang berasal dan bermakna ubun menanamkan arti kesadaran di setiap ucapan dan tindakan bahwa semuanya tidak memiliki arti apa apa jika sudah terlepas dari ubun- manusia. Guci melambangkan perut memeberikan makna untuk menghasilkan sesuatu baik harus

dengan yang baik. kapak bermakna dada melambangkan sifat keadilan. Kujur bermakna lurus tengah dada mempunyai sifat lurus melambangkan sifat kejujuran. Tebat atau kolam bekmakna hati apa yang di rasakan oleh hati untuk di jaga agar kita tetap tenang memiliki perasangka baik. Nilai yang terkandung dalam lima pelambang adat semende di implementasi sebagai nilai yang melekat dan tetanam di dalam diri manusia, (besingkuh, besundi, bemalu) bersifat takzim/hormat rendah diri, bersifat menyesuaikan diri penuh kesadaran dan kepantasan serta bersifat malu, bersaksi terhadap diri sendiri baik dan tidaknya yang di lakukan. Lima pelambang adat sebagai ajaran nenek moyang yang sering di sampaikan dalam acara adat atau acara keluarga sebagai penanaman nilai-nilai luhur budaya adat semende sudah mulai berkurang sehingga implementasi nilai nilai karakter menurun pada generasi karna tidak memahami secara utuh nilai lima pelambang adat semende untuk di terapkan didalam sehari-hari.

d. Menurut kepala Desa

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala desa Batu Surau bapak ridwan di rumah kepalah desa beliau merupakan kades termudah semende. beliau menyampaikan terkait karakter religius anak desa / masyarakat desa batu surau dan terkait adat (lima pelambang adat semende) tentunya dalam sudut pandang beliau.

“... Karakter anak di desa batu surau cukup baik. anak-anak yang lulus SD sudah bisa membaca Al-qur'an Dan banyak juga yang melanjutkan ke pondok pesantren.. Untuk kendala dari anak-anak itu sendiri adalah daya tarik belajar dan berfikir nya kurang karna dari orang tua yang SDM nya kurang menyebabkan kurangnya waktu belajar bagi anak yang seharusnya menjadi waktu belajar tapi malah menjadi waktu untuk membantu orang tua bekerja baik ke sawah ke kebun..

dari beberapa persoalan, terkait pandangan karakter anak-anak di masyarakat desa batu surau ini sudah 90% sudah bagus.



Gambar 4.5 Dokumentasi wawancara dengan kepala desa batu surau

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter religius di desa batu surau masih terbilang baik akan tetapi adanya covid 19 yang mengenalkan teknologi (hp) menjadi sebuah pengaruh terhadap pola karakter anak disini lain karena adanya HAM yang membuat anak tidak takut lagi kepada guru dan orang tua. Sehingga menimbulkan dampak kurangnya sopan santun, kecekatan dalam belajar, kebiasaan aktif di masjid ,ibadah sholat,mengaji dll.Penanaman karakter melalui lima pelambang adat semende sebagai suatu nilai luhur yang asal kesemua itu adalah dalam diri kita sendiri untuk menjadi acuan dalam bertindak ,bersosialisasi di, bermasyarakat di kehidupan sehari-hari memang sudah di ajarkan oleh nenek moyang.

A. Pembahasan

1. Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Lima Pelambang Adat Semende Pada Anak Usia SD Di Desa Batu Surau

Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri menjadi hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Guru ngaji TPA desa Batu Surau bahwa karakter religius anak di desa batu surau alhamdulillah masih terbilang bagus tetapi memang benar bahwa anak anak sedikit mengalami penurunan moral/karakter yang semakin minim baik itu kerajinan dalam mengaji, kemasjid sholat magrib dan sholat isya sholawatan, datang awal kelanggar atau surau unuk mengaji, kedisiplinan, terlambat saat datang mengaji, daya tangkap berkurang

⁸⁷ La Adu, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Biology science & Education, Vol. 3 No. 1. 2014, Hlm 70

susa menghafal, membaca. terutama pada akhlak dan rasa takut pada orang tua ataupun guru.⁸⁸

Menurutnya karakter anak itu dimulai dengan berkurangnya moral tidak adanya sopan santun pada guru dan orang tua. Hal ini terjadi sangat terlihat semenjak adanya covid 19. Anak anak diam di rumah bermain hp, selain itu juga karna fakor orang tua yang kurang penegasan pada anak hanya menngandalkan pembelajaran di sekolah,⁸⁹ tidak di ingatkan kmbali atau di perintahkan kembali di rumah untuk belajar sedangkan anak itu lebih banyak waktunya bersama orang tua dan keluarga di bandingkan waktu di sekolah.Maka disini di butuhkan kerja sama antara guru dan orang tua.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara pengaruh lingkungan anak anak karena ingkungan dan pergaulan anak-anak SD berteman dengan orang yang besar seperti anak smp dan anak desa yang lebih dari usianya sehingga terpengaruh lingkungan seperti sudah mengenal rokok,salah dalam penggunaan media hp melawan orang tua, senang berkelahi.⁹⁰ Karakter religius anak di desa batu surau juga di pengaruhi hilangnya pembelajaran PMP dan adanya HAM membuat anak yang di marah mengadu pada orang tua dan mengadukanorang tua pada LSM. Pendidikan di desa batu surau cukup memadai karna di batu surau ada dua TPA dan juga setiap anak-anak yang lulus SD sudah bisa membaca Al-qur'an terlihat pada saat acara lomba/musabaqoh tilawatil qur'an

⁸⁸ Analisis hasil wawancara dengan guru ngaji(ustadza sastriana) senin 20 november 2022 pukul:16:20

Analisis hasil wawancara dengan guru sd dan warga desa mukrami AMR,Pd OR sabtu 18 november 2022 pukul:20:00

⁹⁰Hasil Observasi diujung desa batu surau minggu 20 november 2022 pukul 15:30

dan banyak juga yang melanjutkan ke pondok pesantren, kurang lebih 30 orang yang posisi saat ini masih belajar di pondok.⁹¹

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, pendidikan tidak akan pernah ada habisnya dan pendidikan tidak mengenal batasan umur seperti yang di sebutkan dalam hadist baginda rasulullah tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat dalam hadits Nabi ini dapat kita ketahui bahwa menuntut ilmu atau belajar itu tidak kenal batas usia dan waktu. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab.⁹².

2. Implementasi Lima Pelambang Adat Semende Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Pada Anak Usia SD Di Desa Batu Surau

Indonesia merupakan negara kesatuan yang penuh dengan keanekaragaman, yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan, dan lain-lain. Adat

⁹¹ Analisa hasil Observasi dan wawancara dengan kepala desa Batu Surau

⁹²Zamroni, *Strategi Dan Model Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Phk-I Uny. ,2010.

adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai- nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah.⁹³ Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, Implementasi Lima Pelambang adat semende (kapak, kujur, guci, tebat, jale) di lakukan melalui ajaran nenek moyang yang sering di ceritakan pada saat perkumpulan dalam acara keluarga dan mengandung makna sebagai berikut :

a) Jale

Implementasinya tunggu tubang ada acara maka keluarga yang lain harus datang dan berpartisipasi walaupun dari tempat jauh tetap kompak bersatu

b) Kapak

Meraje bersifat adil dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam keluarga besar.

c) Balau atau Kujur

Implementasinya meraje hendaklah berlaku jujur, tegas dan bijaksanadan tunggu tubang siap dalam menjalankan perintah dengan amanah

d) Guci

Implementasinya dalam rumah menyimpan makanan seperti masam(tempoyak) kembuhung (kasam) dan lainnya didalam guci agar jangan sampai ketika ada tamu jauh tidak ada yang di jamukan mengandung nilai peri kemanusiaan.

e) Tebat/ kolam

Tunggu tubang harus memiliki sifat sabar tidak mudah menampakan masalah peribadi dalam menjaga nama baik keluarga

⁹³Salin munir, *Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara*, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar .2015.

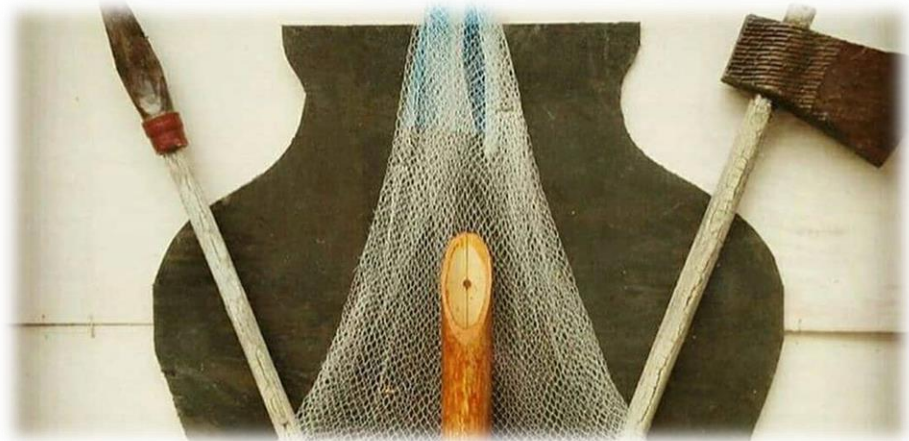
besar serta menyelesaikan masalah dalam keluarga dengan cara mufakat musyawarah.⁹⁴

Implementasi lima pelambang adat semende di sekolah

- 1) Ketua kelas di perintahkan oleh guru kesana kemari dia akan pergi dan kembali sesuai perintah memiliki sikap siap,jujur,amanah, menunjukkan sifat dari pelambang kujur.
- 2) Guru menyuruh anak diam saat di dalam kelas menjaga apa yang ada dan keluar dengan menebar kebaikan dan memberikan pembelajaran untuk tidak mengambil hak orang lain merupakan sifat dari pelambang guci
- 3) Guru memerintahkan siswa untuk pembersihan lingkungan sekolah bersikap satu komando dan saling bekerja sama melambangkan sifat pelambang jale.
- 4) Guru bersifat selalu tersenyum kepada siswa mampu menjaga imej walaupun dia sedang dalam masalah, tidak melibatkan masalah peribadi kesekolah merupakan sifat dari tebat.
- 5) Guru mengajarkan anak sifat adil tidak pilih kasih antara anak orang kaya anak orang miskin, anak guru dan anak pejabat semuanya sama, merupakan sifat dari pelambang kapak.

⁹⁴ Analisis wawancara dengan tokoh adat /pemangku adat desa batu surau 20 november 2022 pukul 09:00 wib

a



Gambar 4.6 Dokumentasi Gambar lima Pelambang Adat Semende

Hukum adalah gejala masyarakat artinya bahwa hukum itu ada apabila ada masyarakat, sebaliknya apabila tidak ada masyarakat niscaya tidak ada hukum. Secara kodrati manusia di ciptakan untuk bermasyarakat, hidup berkelompok dan interdependensi antara satu dengan lainnya. Tidak ada satu manusia pun yang hidup menyendiri dan dapat hidup lama, apalagi sampai menciptakan sebuah peradaban.⁹⁵

Berdasarkan keterangan di atas kita mengetahui bahwa implementasi pendidikan karakter religius di desa batu surau baik di tengah masyarakat atau di sekolah. Pendidikan Karakter sudah menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya dan harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilaksanakannya pendidikan

⁹⁵ Farkhani, *Pengantar Ilmu Hukum*, Stain Salatiga Press, Salatiga, 2019, hlm.9,

karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini.⁹⁶

Strategi pendidikan pada hakikatnya merupakan pengetahuan dalam mendayagunakan semua faktor untuk merealisasikan seluruh aspek pendidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahannya yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Strategi pembelajaran aktualisasinya entitas serangkaian dari keseluruhan tindakan strategis pendidikan dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁹⁷

⁹⁶ Sudrajat, A. Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, ahun I, Nomor , Oktober 2011 hlm.11.

⁹⁷ Muhammad Mushfi El Iq Bali, *Pendidikan Agama Islam* (Probolinggo, Pustaka Nurja, 2018).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan observasi yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Karakter religius pada anak usia desa batu surau masih terbilang baik akan tetapi munculnya covid19 menyebabkan karakter religius anak mengalami penurunan seperti berkurangnya anak-anak yang rutin melaksanakan sholat magrib dan sholat isya dimasjid, malasnya anak mengaji, kesulitan dalam menghafal serta menurunnya akhlak sopan santun baik kepada guru atau orang tua. Menurunnya karakter *pada ini di terjadi karena* sebab beberapa faktor diantaranya:
 - a. adanya aturan HAM yang menyebabkan tidak adanya rasa takut anak /siswa pada guru dan berdampak pada anak tidak mendengar guru, berkurangnya sopan santun menurunnya sikap tangggup jawab atas kesalahan yang di perbuat.
 - b. Faktor keluarga yakni kurangnya dorongan orang tua terhadap anak dalam belajar melainkan hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah /surau.
 - c. Adanya covid 19 yang menyebabkan anak yang belom menegenal media teknologi mengenal media game, tiktok dll.
 - d. faktor lingkungan seperti pergaulan anak sd dengan kakak kelasnya yang SMP mempengaruhi pada pola tingkah laku anak.

2. Implementasi lima pelambang adat semende sebagai upaya penanaman pendidikan karakter religius dan upaya pencegahan di desa Batu Surau di ajarkan oleh sepuh/ tetua dalam acara keluarga atau acara adat dalam bentuk nasehat yang selalu di tanamkan di dalam membina karakter atau keperibadian sebagai ajaran leluhur didalam menjalankan kehidupan sehari-hari mengandung makna kejujuran, bersikap kemanusiaan, persatuan, kekeluargaan, serta sifat keadilan, yang tertanam atau melekat di dalam diri dan harus di implementasikan didalam kehidupan, sesuai dan tidaknya ucapan dan perbuatan kita dengan nilai lima pelambang yang melekat di dalam tubuh kita.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian dan observasi yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya dapat tetap menjaga adat, budaya, khas dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai ajaran dan peninggalan nenek moyang di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat semende. Hendaknya di dalam masyarakat lebih di kenalkan lagi khas atau budaya peninggalan yang mengandung nilai luhur agar tidak hilang pada regenerasi kemudian.

b. Bagi Guru

Guru hendaknya memberikan inovasi belajar yang di sukai untuk menarik perhatian dalam belajar dan membangun kerja sama dengan

orang tua agar kiranya pembelajaran tidak hanya terlaksana disekolah atau surau saja.

c. Bagi Anak

Anak hendaknya memilih teman di dalam bergaul.Mampu mengontro dan memanfaatkan hp sebagai media belajar.

d. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya bisa menjadikan rumah,keluarga madrasah kedua setelah di sekolah. Anak juga di berikan jadwal belajar dirumah mengerjakan tugas sekolah atau tugas mengaji serta mengulang-ulang pelajaran.orang tua juga hendaknya memperhatikan pergaulan anaknya di luar sekolah.

